

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, peserta didik harus mampu menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan ini sangat penting dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan. Setiap keterampilan tersebut saling terintegrasi satu sama lain, melalui keterampilan membaca peserta didik dapat belajar tentang keterampilan menyimak dan menulis. Selain itu juga, dalam keterampilan membaca, peserta didik harus mampu memahami sebuah wacana atau bacaan baik secara implisit maupun eksplisit.

Keterampilan membaca yang merupakan kunci menuju dikuasainya kemampuan akademik sudah selayaknya menjadi perhatian guru karena penguasaan terhadap keterampilan ini pada masa sekarang berada pada taraf yang sangat rendah. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar bahwa penduduk Indonesia memiliki kemampuan membaca pada urutan terakhir dari 27 negara.¹ Fenomena ini pun terjadi di SMKN 2 Kota Serang, terdapat kualitas yang rendah terhadap pemahaman bacaan bahasa Inggris.

¹ Iskandarwassid dan Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 245.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran peserta didik di semester genap, untuk pemahaman bacaan nilai yang diperoleh sangatlah rendah, hal ini jauh dari target yang diharapkan yakni 75% siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar sebanyak 15 soal. Pertanyaan yang diberikan terdiri dari 20 soal pemahaman bacaan. Dari 34 peserta didik hanya 5 orang (14%) yang bisa menjawab 15 pertanyaan dengan benar, sedangkan 29 orang (86%) tidak mampu mencapai target menjawab 15 soal benar dari 20 pertanyaan yang diajukan.

Selain itu juga, dalam praktiknya peserta didik sering melakukan kesalahan dalam menginterpretasikan makna sebuah wacana dalam bahasa Inggris sehingga terjadi banyak kesalahan dalam menjawab soal-soal yang terkait dengan ide pokok suatu wacana bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah latar belakang sosial peserta didik yang berbeda-beda, tingkat penguasaan kosakata yang rendah, kurangnya minat membaca, kurang tersedianya bahan-bahan bacaan yang relevan untuk perkembangan dan pengetahuan peserta didik. Metode mengajar yang monoton pun bisa menjadi penyebab rendahnya kualitas pemahaman membaca peserta didik.

Pengajaran dengan metode monoton yang termasuk ke dalam pembelajaran yang konvensional sangatlah berbanding terbalik dengan kurikulum berbasis kompetensi. Meskipun paradigma pengajaran sudah berubah dari pengajaran ke pembelajaran, akan tetapi di lapangan masih

banyak guru yang menggunakan metode monoton, hal ini pun terjadi di kelas yang peneliti amati. Dalam pembelajaran terlihat setiap peserta didik diberikan kesempatan membaca oleh guru, sedangkan peserta didik yang lain menunggu giliran, setelah selesai diberikan latihan soal yang sesuai dengan teks bacaan. Tentunya proses pembelajaran seperti ini kurang optimal dalam meningkatkan kualitas peserta didik untuk memahami sebuah bacaan, selain itu juga, pembelajaran dengan metode ini membuat peserta didik cenderung pasif dan cepat jenuh di dalam kelas.

Bagi seorang guru, meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan salah satu tugas yang wajib dijalani, pernyataan ini sesuai dengan pasal 7 dalam undang-undang guru dan dosen no.14 Tahun 2005 yang menjelaskan tentang prinsip profesionalitas.² Guru sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar harus mampu mengelola kelas agar proses belajar mengajar menarik perhatian peserta didik, sehingga hasil belajar pun dapat tercapai dengan baik. Dalam pengajaran keterampilan membaca yang berfokus pada pemahaman bacaan, banyak model pembelajaran yang dapat digunakan agar suasana kelas menjadi lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Dengan menggunakan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada pembelajaran bahasa Inggris tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) pada kelas XI, tentunya model pembelajaran kooperatif sangatlah cocok mengingat latar belakang peserta

² Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 7, ayat 1.

didik dan kemampuan pemahaman terhadap sebuah wacana berbahasa asing yang tidak sama. Macpherson menjelaskan bahwa

*cooperative learning is part of a group of teaching/learning techniques where students interact with each other to acquire and practice the elements of a subject matter and to meet common learning goals. It is much more than just putting students into groups and hoping for the best.*³

berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada sistem pembelajaran berkelompok di mana siswa akan lebih mudah berinteraksi satu sama lain untuk mendapatkan unsur-unsur materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

Menurut Suprijono, dalam model pembelajaran kooperatif terdapat banyak teknik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya *jigsaw, think-pair-share, numbered heads together, group investigation, two stay two stray, listening team, inside–outside circle, bamboo dancing, point-counter-point, the power of two* dan *listening team*.⁴ Dari semua metode dan teknik yang ada dalam model pembelajaran kooperatif, peneliti menggunakan teknik *two stay two stray* dalam meningkatkan pemahaman bacaan peserta didik.

Melalui teknik *two stay two stray* (TS-TS) ini, peserta didik bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari peserta didik lainnya, dan

³Alice Macpherson, *Cooperative Learning Group Activities for College Course (A Guide for Instructors)*, (Kwantlen University College, 2007), h. 1

⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hh. 89-101

sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan peserta didik yang lain. Bahkan, teknik belajar ini tidak hanya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling bekerja sama dan berbagi informasi dengan teman sekelompoknya, namun juga dengan kelompok lainnya, sehingga dengan demikian akan lebih banyak lagi ilmu yang dapat di bagi antara peserta didik yang satu dan lainnya.

Dengan demikian diasumsikan bahwa penerapan teknik *two stay two stray* (TS-TS) mampu membuat suasana belajar menjadi lebih aktif, partisipatif, kondusif dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan peserta didik juga diberi kesempatan untuk berdiskusi secara aktif dalam membahas materi, dalam hal ini terutama berdiskusi mengenai teks bacaan bahasa Inggris, saling menggali dan kemudian berbagi informasi yang mereka dapatkan, sehingga peserta didik akan memperoleh pemahaman akan pelajaran membaca yang lebih luas jika dibandingkan dengan belajar menggunakan metode konvensional. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang akan dilakukan mengarah pada penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan di dalam kelas atau dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Sebagai pemecahannya adalah dengan diterapkannya teknik *two stay two stray* (TS-TS) dalam pembelajaran membaca. Untuk mengetahui sejauh mana teknik *two stay two stray* (TS-TS) dapat meningkatkan

kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan bahasa Inggris, maka perlu diadakan penelitian tindakan dengan judul: “Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris melalui Teknik *Two Stay Two Stray* (TS-TS) (Penelitian Tindakan di SMK Negeri 2 Kota Serang)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *two stay two stray* (TS-TS) pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 2 Kota Serang. Sedangkan subfokus penelitiannya adalah:

- 1) Proses peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *two stay two stray* (TS-TS).
- 2) Hasil peningkatan pemahaman bacaan melalui teknik *two stay two stray* (TS-TS).

C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan sub fokus di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi teknik *two stay two stray* dalam pemahaman bacaan bahasa Inggris peserta didik SMK Negeri 2 Kota Serang?
2. Apakah penggunaan teknik *two stay two stray* (TS-TS) dapat meningkatkan hasil pemahaman bacaan bahasa Inggris peserta didik?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian tindakan ini pada umumnya dan utamanya adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan proses belajar mengajar. Secara terinci peneliti akan mengemukakan kegunaan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, terutama tentang masalah-masalah dan metode-metode yang dapat meningkatkan pemahaman bacaan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya:

- a.** Bagi siswa, dengan menggunakan teknik *two stay two stray* peserta didik akan lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan efektifitas belajar dengan mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki dan menyenangkan serta akan terjalin kerja sama antar sesama teman dengan baik.
- b.** Bagi guru, melalui teknik *two stay two stray* akan meningkatkan kemampuan pengelolaan kelas dalam menerapkan berbagai strategi dan mengelola kegiatan belajar yang secara efektif dan efisien serta

sebagai pengembangan profesi bagi guru bahasa Inggris utamanya dan para guru pengajar mata pelajaran lain pada umumnya.

- c. Bagi sekolah, dengan teknik ini sekolah memiliki salah satu teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman bacaan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah akan meningkatkan kemampuan tentang teknik pembelajaran yang lain.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Dalam bab ini akan membahas tentang beberapa konsep yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya konsep penelitian tindakan, konsep model tindakan, penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, kerangka teoretik dan hipotesis tindakan.

A. Konsep Penelitian Tindakan

Dalam konsep penelitian tindakan akan diuraikan unsur-unsur yang terkait dengan konsep penelitian tindakan diantaranya pertama, penelitian tindakan yang terfokus pada pengertian penelitian tindakan dari berbagai sumber yang relevan dan kedua, Model penelitian tindakan yang menjelaskan beberapa model-model penelitian tindakan dari berbagai sumber.

1. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan yang dikenal dengan istilah *Action Research* merupakan penelitian yang mengarahkan kepada perubahan serta peningkatan pengetahuan mengenai metode mengajar serta proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Hal ini selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Pelton:

*action means pretty much what you might think it would. The action is should be creating the learning environment, developing lesson plans, assigning homework, and almost everything you do in your daily routine of teaching. The research refers to the methods, habits, and attitudes. The methods of data collection, the professional habits of observation, the attitude of openly searching for new and better ways to present material and challenge your students.*⁵

Berdasarkan pendapat Pelton maka tindakan yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu menciptakan lingkungan belajar, menyajikan materi yang menantang dan mengembangkan rencana pembelajaran sedangkan penelitian mengacu pada metode, sikap dan kebiasaan yang didapat melalui metode pengumpulan data dan observasi. Stringer memperkuat pendapat Pelton bahwa, *Action research is often used to investigate specific issues or problems associated with classroom or school life.*⁶ Karena itu penelitian tindakan menjadi bagian integral dalam pembelajaran di kelas, serta memberikan penyanggah untuk membangun kelas yang kreatif dan efektif yang secara sadar melibatkan proses belajar peserta didik. Hal ini dapat membantu guru untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan pengalaman untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik.

L.R. Gay memberikan penjelasan bahwa penelitian tindakan adalah penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, konselor sekolah, atau *stickholder* lainnya dalam lingkungan belajar mengajar dan juga

⁵ Robert P. Pelton, *Action Research For Teacher Candidates*, (New York: Rowman & Littlefield Education, 2010), h. 4

⁶ Ernest T. Stringer, *Integrating teaching, learning, and action research: enhancing instruction in the K-12 classroom*, (United Kingdom: SAGE Publications, Ltd, 2009), h. 8

melibatkan pengumpulan informasi tentang tata cara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.⁷ Berdasarkan pendapat Gay, maka penelitian ini dapat dilakukan oleh pengajar untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran.

Pendapat Gay diperkuat oleh Hopkin dalam Emzir bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses (siswa, guru, dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan di dalam pengalaman pendidikan.⁸ Sedangkan menurut Kemmis yang dikutip Hopkin dalam Emzir mengatakan bahwa:

Penelitian tindakan adalah bentuk penelitian refleksi diri (*self-reflective*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) dalam rangka meningkatkan (a) keadilan dan rasionalitas praktik sosial dan pendidikan mereka sendiri; (b) pemahaman mereka tentang praktik tersebut; dan (c) situasi tempat praktik tersebut dilakukan. Hal ini sangat rasional bila dilakukan oleh para partisipan.⁹

Berdasarkan kutipan di atas, penelitian tindakan ditujukan untuk melakukan perubahan pada semua diri pesertanya dan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktik secara inkremental dan berkelanjutan.

⁷ L.R. Gay, Geoffrey E. Mills, Peter W. Airasian. *Educational Research, Competencies for Analysis and Applications Tenth Edition* (USA : Pearson Education, Inc 2011), h. 486.

⁸ Prof. Dr. Emzir, M.Pd, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*(Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2008), h. 233

⁹ *Ibid.*, h. 234

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai penelitian tindakan, maka penelitian tindakan adalah penelitian yang digunakan para pengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyajikan materi yang menantang dan mengembangkan rencana pembelajaran dengan mengacu pada metode, sikap dan kebiasaan yang didapat melalui metode pengumpulan data dan observasi. Penelitian tindakan juga menjadi bagian integral dalam pembelajaran di kelas, serta memberikan penyanggah untuk membangun kelas yang kreatif dan efektif yang secara sadar melibatkan proses belajar peserta didik. Selain itu juga guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan pengalaman untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Hal ini ditujukan untuk melakukan perubahan pada semua diri pesertanya dan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktik secara inkremental dan berkelanjutan.

2. Model Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah penelitian yang digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik dan efektif. Namun demikian, proses tersebut membutuhkan tahapan maupun rencana yang tepat dan terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan model penelitian yang mampu mendeskripsikan proses penelitian tindakan yang baik, seperti model penelitian tindakan yang

dikenalkan oleh Elliott, Kemmis, dan Ebbutt berikut penjelasan dari ketiga model penelitian tersebut:

a. Model Penelitian Tindakan Elliott

Dalam model penelitian ini, Goodnough menggambarkan bahwa:

*the initial step involves identifying an issue or problem, thus linking an action with an idea. After that identifying the problem, the researcher then explores the nature of the problem, generating ideas about how the problem or issue can be addressed. This step is referred to as reconnaissance, describing and explaining the facts of the situation or context.*¹⁰

Dapat diartikan bahwa langkah awal dalam penelitian tindakan dalam model tindakan Elliot adalah mengidentifikasi masalah sehingga tercipta sebuah ide, kemudian mengeksplorasi semuanya hingga masalah tersebut dapat diselesaikan langkah ini dikenal dengan istilah *reconnaissance*.

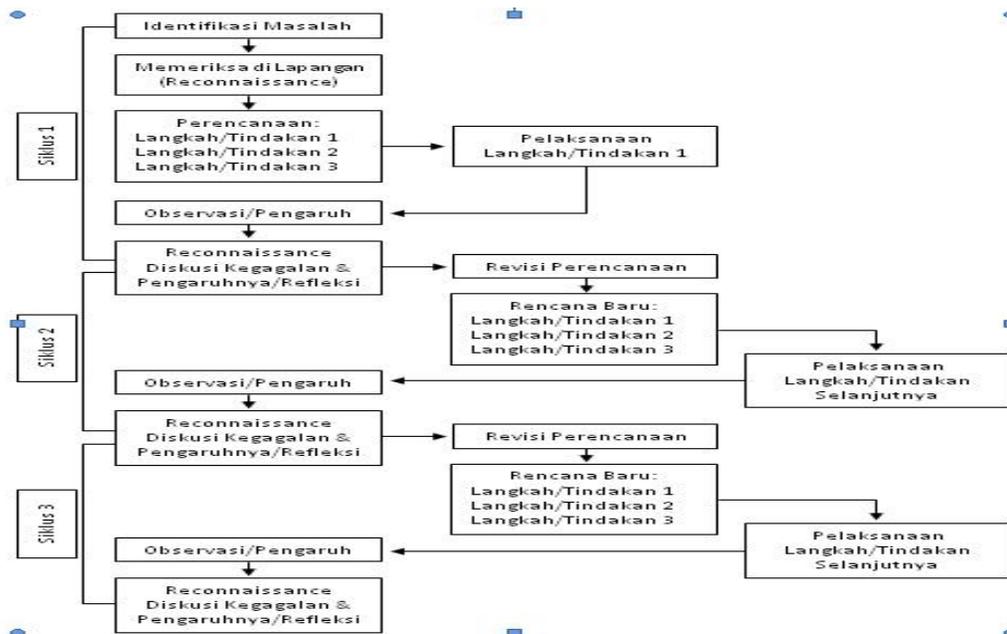
Ditambahkan pula, Elliott dalam Emzir memaparkan hal-hal yang penting dari desain penelitian tindakan sebagai karakteristik persiklus adalah¹¹ :

1. *The Reconnaissance and General Plan*, pada awalnya suatu pendirian eksploratori diadopsi, pemahaman masalah dikembangkan, dan rencana dibuat untuk beberapa bentuk strategi intervensi.
2. *The action in Action Research*, setelah tahap pertama kemudian dilakukan intervensi tindakan.

¹⁰Karen Goodnough, *Taking Action in Science Classrooms through Collaborative Action Research*, (Rotterdam: Sense Publishers, 2011), hh. 7-8

¹¹Emzir, *op.cit.*, h.239

3. Selama proses intervensi, pengamatan dilakukan dalam berbagai bentuk (monitoring pelaksanaan dengan observasi).
4. *Reflection and Revision*, Strategi intervensi baru dilakukan, dan proses siklus diulangi, dilanjutkan sampai pemahaman yang cukup



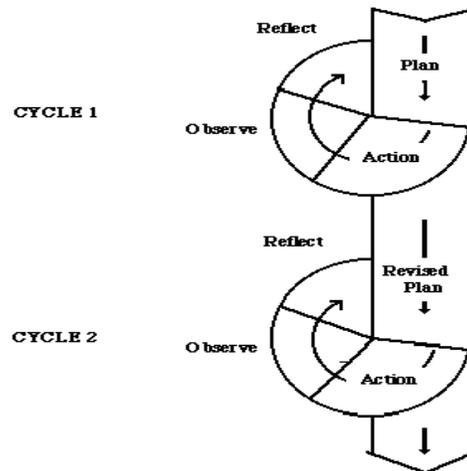
Gambar 2.1 Penelitian Tindakan Model Elliott

b. Model Penelitian Tindakan Kemmis

Kemmis dalam Emzir telah mengembangkan model sederhana hakikat siklus proses penelitian tindakan yang setiap siklus mempunyai empat tahapan yaitu (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) observasi; (4) refleksi.¹²

¹²*Ibid.*, h. 239

Keempat konsep tersebut dalam pengkajiannya dilakukan secara berbaur, bertahap, dan sistematis.



Gambar 2.2 Design Model Kemmis

Apabila dicermati, model yang dikemukakan oleh Kemmis pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat dengan satu perangkat yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dikatakan sebagai satu siklus. Oleh sebab itu, pengertian siklus yang dimaksud adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Pada gambar di atas, tampak bahwa didalamnya terdiri dari dua perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai dua siklus. Langkah pertama pada setiap siklus adalah penyusunan rencana tindakan. Tahapan

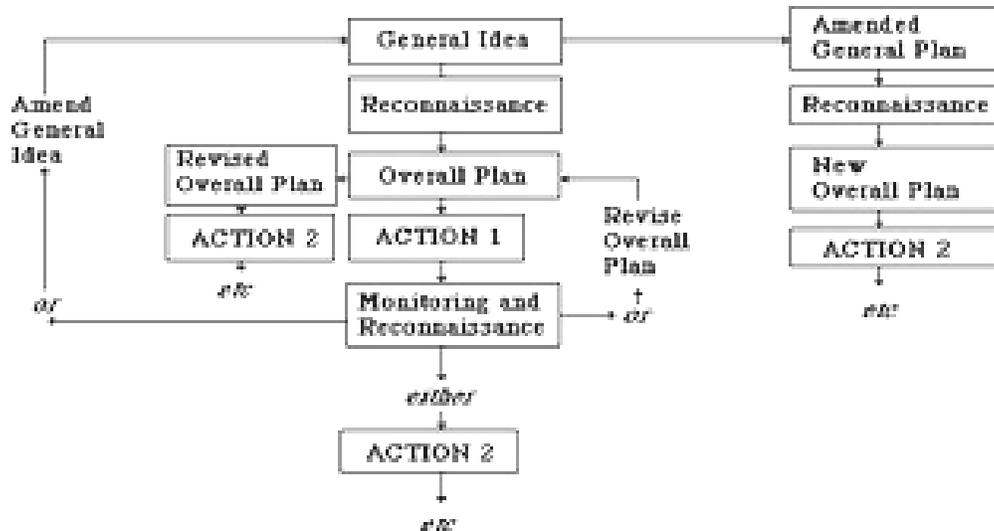
berikutnya pelaksanaan dan sekaligus pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan kemudian dievaluasi dalam bentuk refleksi. Apabila hasil refleksi siklus pertama menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan belum memberikan hasil sebagaimana diharapkan, maka berikutnya disusun lagi rencana untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Demikian seterusnya sampai hasil yang diinginkan benar-benar tercapai.

c. Model Penelitian Tindakan Ebbutt

Model penelitian ini dikembangkan Ebbutt sekitar tahun 1985. Penelitian tindakan ini harus dimulai dengan gagasan awal yang bertujuan untuk memperbaiki proses untuk menghasilkan suatu hal yang optimal. Ebbutt dalam Arikunto menggambarkan bahwa dari gagasan awal, peneliti akan berupaya untuk menemukan berbagai tindakan untuk menyelesaikan. Melalui proses analisis, selanjutnya menyusun rancangan umum yang terdiri dari langkah-langkah dan kemudian diimplementasikan. Selama proses tersebut akan di monitoring, berdasarkan hasil monitoring akan disusun penjelasan berbagai kegagalan dari tindakan. Selanjutnya akan dimasukkan dalam revisi langkah selanjutnya untuk digunakan dalam siklus kedua.¹³

¹³Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.156

Ditambahkan pula oleh Emzir bahwa fokus utama dalam model penelitian Ebbutt adalah pemecahan masalah yang nyata.¹⁴ Berikut gambar model penelitian tindakan Ebbutt:



Gambar 2.3 Penelitian Tindakan Model Ebbutt

Dari gambar di atas terlihat, Ebbutt membagi menjadi dua tindakan, yakni pada tindakan pertama, peneliti menentukan ide umum penelitian, kemudian pemeriksaan yang dipaparkan secara jelas dalam perencanaan keseluruhan, setelah itu barulah melakukan tindakan pertama yang diikuti pemantauan dan pemeriksaan kembali. Apabila dalam tahap pertama masih mengalami kekurangan, maka akan diadakan perbaikan dari ide umum penelitian yaitu kembali pada langkah awal sebelum melakukan tindakan kedua.

Berdasarkan ketiga model penelitian Elliot, Kemmis dan Ebbutt terdapat kesamaan dalam fokus penelitian antara model Elliot dan Ebbutt yaitu

¹⁴ Emzir, *op.cit.*, h. 242

berfokus pada pemecahan masalah nyata. Sedangkan dalam tindakan antara model Elliot dan Ebbutt terdapat perbedaan, model Elliot menerapkan banyak tindakan sedangkan model Ebbutt hanya dua tindakan. Model Kemmis terlihat lebih sederhana dan sistematis dibandingkan Elliot dan Ebbutt, selain itu dalam proses melakukan penelitian tindakan bisa dilakukan dalam beberapa siklus, seperti yang digambarkan model Kemmis dalam Emzir di mana terdapat beberapa perangkat-perangkat. Dalam satu perangkat yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dikatakan sebagai satu siklus. Apabila dalam siklus pertama ditemukan kelemahan-kelemahan dalam proses peningkatan pemahaman bacaan maka dapat diperbaiki dalam siklus kedua dan seterusnya.

B. Konsep Model Tindakan

Dalam sub bab ini akan dibahas beberapa teori yang melandasi pemikiran dasar dari penelitian yang akan diteliti diantaranya hakikat pemahaman bacaan, pengukuran dan penilaian pemahaman bacaan, konsep pembelajaran kooperatif, dan teknik *two stay two stray* (TS-TS).

1. Hakikat Pemahaman Bacaan

Pemahaman merupakan tahapan terpenting dalam membaca, menurut kamus Oxford pemahaman atau "*comprehension*" adalah "*ability to understand for example speech and comprehension*", atau *an exercise that*

trains students to understand the language: listening comprehension or reading comprehension".¹⁵ Dari kedua pengertian tersebut dijelaskan bahwa *comprehension* adalah bentuk kemampuan untuk memahami terutama dalam berbicara dan pemahaman, selain itu juga *comprehension* merupakan sebuah latihan untuk melatih peserta didik dalam memahami bahasa. Menurut Arif pemahaman yang harus didapatkan peserta didik dibagi menjadi dua jenis: pemahaman umum dan pemahaman tertentu atau spesifik.¹⁶ Dapat diartikan bahwa jika peserta didik hanya mendapatkan pemahaman umum, sehingga pengetahuan mereka akan dangkal, tetapi sebaliknya, jika peserta didik hanya mendapatkan pemahaman yang spesifik, mereka hanya akan mendapatkan beberapa pengetahuan.

Gealson dan Ratner menegaskan bahwa pemahaman merupakan suatu proses mencari bagaimana tanda bahasa diinterpretasikan (*speech perception*), bagaimana makna kata ditentukan (*lexical access*), bagaimana struktur gramatikal kalimat dianalisis untuk memperoleh sejumlah makna kata yang lebih luas (*sentence processing*), dan bagaimana teks yang panjang diformulasikan dan dievaluasi secara tepat (*discourse*).¹⁷ Gealson dan Ratner menekankan arti pemahaman bacaan lebih kepada penafsiran simbol tanda baca dan analisis struktur gramatika dalam menentukan makna kata.

¹⁵A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English 6th Edition*, (New York: Oxford University Press, 2000), h. 263.

¹⁶Neli Arif, *The Application Of Psychology In Teaching Foreign Languages*, <http://www.http://journal.unbari.ac.id/index.php/JIP/article/> (diakses 23 Desember 2013)

¹⁷Jean Barko Gleason and Nan Bernstein Ratner (eds), *Psycholinguistics*, (Fort Worth: Harcourt Brace College Publisher, 1998), h. 3

Pemahaman paling awal dari hierarki pemahaman terletak pada keterampilan mengurai sandi, yakni suatu kemampuan mendeteksi bahasa, mengelompokkan alur bahasa, dan menentukan satu bunyi atau kata bahasa yang digunakan. Proses pemahaman yang kedua adalah menentukan makna kata. Dalam hal ini ada dua proses, yakni pertama bagaimana kata disimpan dan diakses (*mental dictionary*) serta yang kedua adalah bagaimana memahami makna.

Proses pemahaman yang ketiga ialah memahami kalimat. Bagaimana membedakan dan mengenal suatu bunyi bahasa. Selanjutnya bagaimana menggabungkannya untuk memproduksi dan mengenal kata-kata dalam bahasa yang dipelajari. Proses yang keempat adalah memformulasikan dan mengevaluasi teks secara tepat. Kegiatan pemahaman ini adalah memahami bagaimana pembaca memproduksi dan memahami bahasa di luar kalimat. Pemahaman yang sempurna sebagai puncak dari suatu hierarki yaitu pemahaman adalah kesimpulan (*inference*). Dalam pemahaman ini dilakukan kegiatan memahami apa yang dikatakan seseorang yang didasarkan pada harapan. McNamara juga memaparkan bahwa

comprehension is always challenging. They may understand each word separately, but linking them together into meaningful ideas often doesn't happen as it should. These readers can decode the words, but have not developed sufficient skills to comprehend the underlying, deeper meaning of the sentences, the paragraphs, and the entire text. Comprehension

*refers to the ability to go beyond the words, to understand the ideas and the relationships between ideas conveyed in a text.*¹⁸

Berdasarkan paparan McNamara, maka dapat diartikan bahwa pemahaman adalah sesuatu hal yang selalu menantang. Pembaca mungkin memahami setiap kata secara terpisah, kemudian menghubungkannya secara bersama-sama ke dalam ide-ide yang berarti. Pembaca juga dapat membaca kata-kata sandi, tetapi belum mengembangkan keterampilan yang cukup untuk memahami hal yang mendasari, makna yang lebih dalam dari sebuah kalimat, paragraf, dan seluruh teks. Pemahaman mengacu pada kemampuan untuk melampaui kata-kata, untuk memahami ide-ide dan hubungan antara ide-ide yang disampaikan dalam teks.

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat dirangkum bahwa pemahaman merupakan sebuah latihan untuk melatih peserta didik dalam memahami bahasa. Dalam prosesnya pemahaman lebih kepada penafsiran simbol tanda baca dan analisis struktur gramatika dalam menentukan makna kata. Selain itu juga pemahaman adalah sesuatu hal yang selalu menantang pembaca. Pemahaman mengacu pada kemampuan untuk melampaui kata-kata, untuk memahami ide-ide dan hubungan antara ide-ide yang disampaikan dalam teks.

¹⁸Danielle S. McNamara, *Reading Comprehension Strategies*, (New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2007), h. xi

Terkait pengertian yang sudah dipaparkan oleh beberapa pakar tentang pemahaman, maka dapat dikaitkan dengan empat keterampilan berbahasa salah satunya membaca. Dalam kegiatan membaca, pemahaman menjadi salah satu aspek pendukung dalam menggali informasi dalam sebuah teks seperti yang dipaparkan oleh Soedarso, membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah.¹⁹ Dapat diartikan bahwa aktivitas yang kompleks merupakan kegiatan yang melibatkan banyak komponen dalam diri pembaca sehingga dapat memahami bacaan yang sedang dibacanya. Hal ini diamini oleh Dalman yang menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan.²⁰ Dengan membaca, pembaca memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang dapat menambah dan memperluas wawasan, ilmu, dan pengetahuannya. Wawasan, ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh inilah yang dapat menjadi modal peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Breznitz dalam Grabe memaparkan bahwa *reading is an interactive process in two ways. Reading combines many cognitive processes working at the same time. This pattern of parallel interaction is essential to fluent*

¹⁹Soedarso, *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 4

²⁰Dr.H. Dalman,M.Pd, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2013), h.1

reading.²¹ Menurutnya, membaca merupakan proses interaktif dua arah yang melibatkan proses kognitif yang bekerja secara bersamaan. Hal ini didukung oleh Buzan yang menyebutkan bahwa *reading is actually seven- part process which comprises the following steps, those are recognition, assimilation, intra-integration, extra-integration, retention, recall and communication*.²² Makna yang tercantum dalam pengertian di atas bahwa dalam proses membaca terdiri dari tujuh tahapan yaitu pengenalan terhadap apa yang dibaca, tahap kedua pembauran, lalu penggabungan baik secara ekstra maupun intra, tahap kelima mengingat, kemudian mengingat kembali pada tahap berikutnya dan komunikasi pada tahap terakhir.

Dalam tahap pertama tentang pengenalan terhadap apa yang dibaca terkait pada simbol-simbol abjad yang terdapat dalam bacaan, tahap kedua, pembauran. Tahap ini terkait dengan proses fisik yakni kata yang diterima melalui mata kemudian ditransmisikan melalui saraf optik menuju otak. Tahap selanjutnya adalah penggabungan secara ekstra maupun intra, tahap penggabungan secara intra setara dengan pemahaman dasar yaitu menghubungkan semua bagian informasi yang dibaca dengan semua bagian yang lain yang terdapat dalam bacaan sedangkan tahap penggabungan ekstra merupakan proses yang melibatkan pengetahuan pembaca sebelum

²¹William Grabe, *Reading in a Second language Moving from Theory to Practice*, (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 15

²²Tony Buzan, *The Speed Reading Book*, (London:BBC,2003), hh.39-40

membaca sebuah bacaan. Pembaca harus menganalisis dan mengkritik bacaan tersebut. Tahap kelima dan keenam, mengingat dan mengingat kembali kosakata. Dalam proses ini pembaca harus mengingat semua informasi yang di dapat selama proses membaca kemudian mengingat kembali semua informasi tersebut bila dibutuhkan. Tahap terakhir adalah komunikasi, komunikasi yang dimaksud dalam tahap ini adalah pembaca dapat menuliskan dan menyampaikan informasi yang telah dibacanya kepada orang lain.

Grobe dan Stoller menjelaskan bahwa membaca adalah “*the ability to draw meaning from the printed page and interpret this information appropriately.*”²³ Berdasarkan pengertian di atas bahwa membaca adalah suatu proses memahami dan menginterpretasikan informasi dari sebuah wacana dengan tepat. Memahami dan menginterpretasikan informasi merupakan kemampuan yang kompleks.

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka dapat diringkas bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang kompleks merupakan kegiatan yang melibatkan banyak komponen dalam diri pembaca sehingga dapat memahami bacaan yang sedang dibacanya. Selain hal tersebut pembaca juga memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang dapat menambah dan memperluaskan wawasan, ilmu, dan pengetahuannya. Wawasan, ilmu dan

²³William Grabe and Stoller, *Teaching and Researching Reading*, (London:Routledge, 2002), h.3

pengetahuan yang telah diperoleh inilah yang dapat menjadi modal peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Membaca juga merupakan interaksi dua arah yang melibatkan proses kognitif yang bekerja secara bersamaan. Dalam prosesnya, terdapat tujuh tahapan yaitu pengenalan terhadap apa yang dibaca, tahap kedua pembauran, lalu penggabungan baik secara ekstra maupun intra, tahap kelima mengingat, kemudian mengingat kembali pada tahap berikutnya dan komunikasi pada tahap terakhir.

Setelah dipaparkan dengan singkat hakikat dari pemahaman dan membaca, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa teori pemahaman bacaan yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti menurut Anderson dalam Klingner, *reading comprehension is the process of constructing meaning by coordinating a number of complex processes that include word reading, word and world knowledge, and fluency*.²⁴ Dijelaskan bahwa pemahaman bacaan adalah proses yang sangat rumit yang terdiri dari bacaan kata, pengetahuan kata, dan kefasihan bacaan. Seseorang dapat dikatakan memahami bacaan apabila ketiga proses tersebut terpenuhi, mulai dari memahami setiap kata yang terdapat dalam bacaan kemudian adanya pengetahuan tentang kata tersebut dan lancar dalam membaca bacaan tersebut. Selain ketiga proses tersebut, memahami bacaan tentunya perlu

²⁴Janette K. Klingner, *Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulty*, (New York: The Guildford Press, 2007), h. 2

pemahaman yang mendalam terutama untuk mengetahui gagasan-gagasan utama bacaan dan secara khusus dapat mengetahui informasi spesifik yang terdapat dalam bacaan, hal ini sesuai dengan pernyataan McNamara “*deep comprehension requires inferences, linking ideas coherently, scrutinizing the validity of claims with a critical stance, and sometimes understanding the motives of authors*”.²⁵ Ditambahkan juga oleh Smith bahwa pemahaman ada kaitannya dengan ekspektasi pembaca “*comprehension may be regarded as relating aspects of the world around us—including what we read—to the knowledge, intentions, and expectations we already have in our head*”.²⁶

Dijelaskan kembali oleh Klinger bahwa pemahaman bacaan adalah multi komponen, proses yang sangat kompleks yang melibatkan banyak interaksi antara pembaca dan apa yang mereka bawa ke teks (pengetahuan sebelumnya, penggunaan strategi) serta variabel yang berhubungan dengan teks itu sendiri (minat terhadap teks, memahami jenis teks).²⁷ Keadaan ini melibatkan proses kognitif pembaca, ada lima proses dasar pemahaman yang bekerja sama secara simultan dan melengkapi satu sama lain: proses mikro, proses integratif, proses makro, proses elaboratif, dan proses metakognitif.²⁸

²⁵ McNamara, *op.cit.*, h. 4

²⁶ Frank Smith, *Understanding Reading*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 2004), h. 13

²⁷ Klingner, *op.cit.*, h. 8

²⁸ *Ibid.*, h. 8

Menurut Anderson dalam Dalman tujuan utama dalam pemahaman bacaan, yaitu (1) memperoleh fakta dan perincian (2) memperoleh ide-ide utama (3) mengetahui struktur karangan (4) mengklasifikasikan (5) menyimpulkan (6) menilai dan mengevaluasi serta (7) memperbandingkan.²⁹ Selain ketujuh tujuan dalam membaca pemahaman Dalman juga memaparkan beberapa aspek dalam pemahaman bacaan yang telah dikutip dari Tarigan, yaitu (1) memahami pengertian sederhana baik secara leksikal maupun gramatikal, (2) memahami signifikansi/makna terutama maksud dan tujuan pengarang, (3) evaluasi/penilaian terutama dalam isi dan bentuk bacaan dan (4) kecepatan membaca yang fleksible, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.³⁰ Dapat dijelaskan kembali bahwa keempat aspek tersebut merupakan dasar pemahaman dalam membaca.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah proses memahami ide-ide dan hubungan antara ide-ide yang disampaikan dalam sebuah teks sedangkan membaca adalah proses memahami dan menginterpretasikan informasi dari sebuah wacana dengan tepat. Maka pemahaman bacaan adalah proses yang sangat rumit yang terdiri dari bacaan kata, pengetahuan kata, dan kefasihan bacaan. Seseorang dapat dikatakan memahami bacaan apabila ketiga proses tersebut terpenuhi, mulai dari memahami setiap kata yang

²⁹Dalman, *op.cit.*, h. 11

³⁰*Ibid.*, h. 89

terdapat dalam bacaan kemudian adanya pengetahuan tentang kata tersebut dan lancar dalam membaca bacaan tersebut. Selain ketiga proses tersebut, memahami bacaan tentunya perlu pemahaman yang mendalam terutama untuk mengetahui gagasan-gagasan utama bacaan dan secara khusus dapat mengetahui informasi spesifik yang terdapat dalam bacaan selain itu ekspektasi pembaca juga terkait dalam pemahaman bacaan. Dalam pemahaman bacaan proses kognitif pembaca yang sangat berperan aktif, ada lima proses dasar pemahaman yang bekerja sama secara simultan dan melengkapi satu sama lain: proses mikro, proses integratif, proses makro, proses elaboratif, dan proses metakognitif. Selain proses tersebut tentunya pembaca harus mengetahui tujuan utama dalam pemahaman bacaan yaitu (1) memperoleh fakta dan perincian (2) memperoleh ide-ide utama (3) mengetahui struktur karangan (4) mengklasifikasikan (5) menyimpulkan (6) menilai dan mengevaluasi dan (7) memperbandingkan.

2. Pengukuran dan Penilaian Pemahaman Bacaan

Dalam pengukuran dapat dilakukan melalui aspek-aspek yang terlibat dalam memahami sebuah bacaan, aspek ini termasuk ke dalam aspek kualitatif. Dalam memahami bacaan, mengajukan pertanyaan tentang bacaan sangat penting. Pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur pemahaman bacaan peserta didik.

Selain sebagai alat mengajar, pertanyaan dapat juga digunakan sebagai alat tes. Dengan pertanyaan, dapat dikembangkan kemampuan pemahaman baik secara literal, inferensial, evaluatif, maupun apresiatif. Dengan pertanyaan pula, pembaca dapat mengenali lebih jauh makna atau isi teks yang dibaca.

Menurut Gronlund, tes pilihan ganda merupakan salah satu bentuk tes yang cocok untuk mengukur peningkatan kemampuan memahami bacaan siswa, karena pilihan ganda terdiri dari sebuah masalah dan daftar solusi jawaban. Masalah bisa berbentuk pertanyaan langsung atau pernyataan tidak lengkap dan disebut bentuk pernyataan soal. Daftar solusi jawaban dapat berbentuk kata, angka, simbol, atau frasa dan disebut jawaban (juga disebut pilihan).³¹

Ditambahkan pula, tes pilihan ganda adalah tes yang paling memiliki banyak jenis item tes yang tersedia. Pilihan ganda dapat mengukur semua jenis hasil belajar mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, dan dapat diadaptasi pada banyak macam isi materi.³² Tes pilihan ganda merupakan bentuk tes yang juga dapat digunakan untuk mengukur pemahaman bacaan. Selain dapat mengukur pemahaman, tes pilihan ganda juga dapat mengukur intelegensi.

³¹Norman E. Gronlund, *Measurement and Evaluation in Teaching: 5th Edition*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1981), h.169

³²*Ibid.*, h .171

Banyak aspek dari teks yang dapat diukur dengan menggunakan tes pilihan ganda. Pengoreksian serta pengadministrasian tes mudah dan dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh Oosterhof bahwa *multiple-choice items can be quickly scored, Scoring efficiency can be improved by having students mark responses in a blank to the left of each item on a separate answer sheet.*³³ Dapat diartikan bahwa dalam pilihan ganda sangat mudah untuk dinilai. Efisiensi penilaian dapat ditingkatkan dengan menandai respon yang telah dijawab oleh peserta didik dalam lembar jawaban.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria penilaian tes pilihan ganda, karena peneliti berpendapat bahwa tes pilihan ganda sangat cocok untuk mengukur peningkatan kemampuan pemahaman bacaan peserta didik. Selain memiliki banyak kelebihan, seperti banyaknya jenis tes pilihan ganda, tes ini juga akan mempermudah peneliti dalam proses penilaian. Proses penilaian yang dilakukan akan lebih objektif, karena nilai salah atau betulnya sebuah jawaban adalah pasti.

Setelah dilakukan pengukuran tentunya peneliti akan mengadakan penilaian dari hasil yang diperoleh. Penilaian merupakan suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Menurut Nugriyantoro, penilaian juga ada kaitannya dengan aspek kuantitatif, yaitu berupa penafsiran dan

³³Albert Oosterhof, *Developing and Using Classroom Assessments 2nd Edition*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1999), h. 87

pertimbangan terhadap data hasil pengukuran yang dilakukan.³⁴ Dalam melakukan penilaian tentunya tidak lepas dari tiga ranah yang terdapat dalam *taksonomi bloom* yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Menurut Anderson dalam ranah kognitif ada enam proses penilaian yakni³⁵:

- a. *Remember (C1): Recognizing and Recalling*
- b. *Understand (C2): interpreting, exemplifying, summarizing, inferring, comparing, explaining.*
- c. *Apply (C3): executing and implementing.*
- d. *Analyze (C4): differentiating, organizing and attributing.*
- e. *Evaluate (C5): checking and critiquing.*
- f. *Create (C6): generating, planning and producing.*

Nugriyanto menjelaskan bahwa dalam membuat tes penilaian yang berkaitan dengan pemahaman bacaan tentunya harus mengetahui aspek-aspek yang harus ada dalam bentuk tes pemahaman membaca, yaitu:

- a. Tingkat kesulitan wacana, ditentukan dengan kekomplekan kosakata dan struktur kalimat;
- b. Isi wacana, isi wacana disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan dan perhatian peserta didik;
- c. Panjang-pendek wacana, dapat berupa wacana utuh ataupun berupa cuplikan;

³⁴Burhan Nugriyanto, *Penilaian dalam pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), h. 5

³⁵*Taksonomi Bloom Revisi Anderson*, http://www.file.upi.edu.taksonomi_bloom_revisi. (diunduh 23 Desember 2013).

- d. Bentuk-bentuk wacana, sebaiknya wacana yang digunakan bervariasi seperti, percakapan, prosa, ataupun puisi.³⁶

Selain itu juga, Chambers dan Gregory membagi empat tingkatan pemahaman bacaan yang dikaitkan dengan taksonomi Bloom diantaranya meliputi: pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi, dan pemahaman apresiasi.³⁷

- a. Pemahaman literal, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami:
- (1) Mendekripsikan apa yang tertulis dalam bacaan.
 - (2) Menginterpretasikan makna yang terkandung dalam bacaan.
- b. Pemahaman inferensial, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam:
- (1) Membandingkan fakta dengan interpretasi penulis.
 - (2) Mengenali asumsi-asumsi tersembunyi.
 - (3) Mengidentifikasi bias dalam pernyataan-pernyataan.
 - (4) Mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan dengan kriteria analisis tertentu.
 - (5) Meramalkan kualitas, asumsi atau kondisi yang implisit.

³⁶Burhan Nugriyanto, *op.cit.*, hh. 247-249

³⁷Ellie Chambers and Marshall Gregory, *Teaching and Learning English Literature*, (London: SAGE Publications, 2006), hh. 47-48

- (6) Mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab akibat, peruntutan.
 - (7) Meramalkan sudut pandang, kerangka acuan, dan tujuan materi yang dibacanya.
- c. Pemahaman evaluasi, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk:
- (1) Menyimpulkan secara deduksi, induksi, dan kekuatan argument.
 - (2) Mengevaluasi ketepatan suatu karya atau dokumen.
 - (3) Mengevaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan.
 - (4) Mengevaluasi suatu karya dengan membandingkannya dengan karya lain yang relevan.
 - (5) Mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan dan eksplisit.
- d. Pemahaman apresiasi, yaitu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam:
- (1) Memberikan respon emosional.
 - (2) Mengidentifikasi karakter.
 - (3) Mereaksi bahasa yang digunakan penulis.

Selain empat penilaian pemahaman bacaan di atas, menurut Harris yang dikutip oleh Ariatmi dan Fatmawati ada beberapa hal penting yang menjadi landasan diantaranya³⁸:

a. Bahasa dan lambang tulisannya

- (1) Kemampuan memahami kata-kata dan kemampuan memahami istilah-istilah tertulis dalam bacaan.
- (2) Kemampuan memahami pola-pola kalimat.
- (3) Kemampuan menafsirkan lambang atau tanda yang terdapat dalam tulisan yaitu tanda baca, pemakaian huruf besar atau kecil, pemakaian cetak miring, cetak tebal dsb yang digunakan untuk memperjelas dan memperkuat pengertian yang terdapat dalam bacaan.

b. Gagasan

- (1) Kemampuan mengenal maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dan gagasan pokok yang ingin dikemukakan dalam karangan tersebut.
- (2) Kemampuan memahami gagasan yang mendukung gagasan pokok dalam karangan yang ditulis oleh pengarang.
- (3) Kemampuan menarik kesimpulan dan penalaran yang tepat.

³⁸Siti Zuhriah Ariatmi dan Rini Fatmawati, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Chapter 5 Language Learning Evaluation*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 114

c. Nada dan gaya

- (1) Kemampuan mengenal sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukannya dan kemampuan memahami nada tulisan yang dikemukakan pengarang.
- (2) Kemampuan mengenal teknik dan gaya tulisan yang digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasannya dalam bacaan.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa dalam Pengukuran tes pemahaman bacaan, tes dalam bentuk pilihan ganda atau *multiple choice* sangat cocok digunakan untuk mengukur hasil belajar dari tingkat yang mudah hingga yang kompleks sehingga mudah diadaptasi pada berbagai jenis materi pelajaran terutama dalam tes pemahaman bacaan. Sedangkan dalam penilaian pemahaman bacaan harus terkait dengan taksonomi bloom terutama dalam ranah kognitif yaitu yang terdiri dari *remember, understand, apply, analyze, evaluate* dan *create*. Dalam prosesnya penilaian pemahaman bacaan menggunakan empat tingkatan pemahaman bacaan seperti yang dijelaskan oleh Chambers dan Gregory diantaranya meliputi: pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi, dan pemahaman apresiasi. Keempat penilaian pemahaman bacaan tersebut memiliki beberapa indikator yang menjadi tolak ukur dalam penilaian.

3. Konsep Pembelajaran Kooperatif

Proses Belajar Mengajar (PBM) yang baik tentu banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah metode yang digunakan guru dalam melakukan interaksinya dengan peserta didik agar bahan pembelajaran sampai kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandarwassid dan Sunendar bahwa dalam metodologi pembelajaran lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.³⁹ Dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran di dalam kelas guru harus memiliki sebuah metode agar mempermudah dalam penyampaian materi yang akan diajarkan.

Lie menyatakan bahwa selama ini, sistem pembelajaran di sekolah biasanya mengacu pada tiga model, yaitu model kompetisi, individual dan model pembelajaran kooperatif.⁴⁰ Model yang dominan dipakai di sekolah-sekolah adalah model kompetisi, sehingga peserta didik belajar dalam situasi persaingan. Model pembelajaran individual yang menetapkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri, namun model yang satu ini memang belum banyak diadopsi dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Model selanjutnya adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang menempatkan peserta didik untuk selalu bekerjasama, bertukar pikiran

³⁹Iskandarwassid dan Dadang, *op.cit.*, h.56.

⁴⁰Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang -Ruang Kelas*, (Jakarta:P.T Gramedia Widiasarana Indonesia,2008), hh. 23 -29.

dan pengalaman juga saling membantu satu sama lain secara kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil. Falsafah yang mendasari model *cooperative learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan menurut Lie adalah “*homo homini socius*” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.⁴¹

Cooperative learning adalah suatu pendekatan pengajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu antar sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari minimal dua orang atau lebih. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik sebagai anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Slavin mengutarakan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) tujuan kelompok, (2) tanggung jawab individual dilaksanakan dalam dua cara yaitu nilai rata-rata individual dan spesialisasi tugas, (3) kesempatan sukses yang sama dalam setiap kelompok belajar, (4) kompetisi tim yaitu sebagai sarana untuk memotivasi siswa untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya, (5) spesialisasi tugas adalah tugas untuk melaksanakan

⁴¹*Ibid.*, hh. 28-29

subtugas terhadap masing-masing anggota kelompok, (6) adaptasi terhadap kebutuhan kelompok.⁴² Slavin juga menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan.⁴³ Model ini mendorong peningkatan kemampuan peserta didik untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam menemukan dan merumuskan alternatif terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam materi pelajaran yang sedang mereka hadapi.

Namun demikian, model *cooperatif learning* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok yang selama ini biasa kita lihat karena ada unsur-unsur dasar pembelajaran yang membedakannya. Merujuk pada pendapat Roger dan Johnson, Lie menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal maka harus ada lima unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif,⁴⁴ yaitu: (1) saling ketergantungan positif, disini keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat

⁴²Robert E. Slavin, *Cooperative Learning teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), hh.26-28.

⁴³*Ibid.*, h. 33

⁴⁴Lie, *op.cit.*, hh.31-35

mencapai tujuan mereka, (2) tanggung jawab perseorangan, jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *cooperative learning*, maka setiap peserta didik akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan, (3) tatap muka, dalam metode *cooperative learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan, (4) komunikasi antar anggota, unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka, dan (5) evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif, namun evaluasi proses kelompok ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok tetapi bias diadakan selang

beberapa waktu setelah beberapa kali dilakukan proses belajar secara kooperatif.

Suprayekti mengemukakan bahwa cara-cara yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif ini akan membawa dampak positif bagi peserta didik, diantaranya adalah membangun sikap belajar kelompok, membangun kemampuan bekerjasama, melatih kecakapan berkomunikasi, melatih keterlibatan emosi peserta didik, mengembangkan rasa percaya diri dalam belajar, meningkatkan prestasi akademiknya secara individu maupun kelompok, meningkatkan motivasi belajar dan membuat peserta didik memperoleh kepuasan dalam belajar⁴⁵. Suprijono menguraikan enam fase dalam pembelajaran kooperatif, sebagaimana terlihat pada tabel 1 berikut ini.

⁴⁵Suprayekti, *Strategi Penyampaian Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur, No.07/Th.V/Desember, 2006). (Diunduh 23 Desember 2013)

Tabel 1. Tabel Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif⁴⁶

Fase-Fase	Prilaku Guru
FASE 1. <i>Present Goals And Set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
FASE 2. <i>Present Information</i> Menyampaikan informasi	Guru mempresentasikan informasi kepada peserta didik dengan baik dengan cara demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
FASE 3. <i>Organize Students into Learning Teams.</i> Mengorganisir peserta didik dalam tim-tim belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
FASE 4. <i>Assist Team Work and Study.</i> Membantu kerja tim dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
FASE 5. <i>Test on the Materials.</i> Mengevaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil karyanya. Evaluasi ini dapat berupa evaluasi individual, kelompok, ataupun keduanya.
FASE 6. <i>Provide Recognition.</i> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan juga kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli, model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pengajaran yang menekankan pada sikap bekerja sama dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih. Hal ini sesuai dengan falsafah model *cooperative learning* yang dipaparkan oleh Lie yaitu "*homo homini socius*" yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Merujuk pendapat Roger dan Johnson, Lie menjelaskan ada

⁴⁶Suprijono, *op. cit.*, h.65

lima unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya: (1) saling ketergantungan pasif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) Interaksi promotif, (4) komunikasi antar anggota dan (5) evaluasi proses kelompok. Selain kelima unsur tersebut, dalam model pembelajaran kooperatif juga terdapat enam fase, diantaranya: (1) *present goals and sets*, (2) *present information*, (3) *organize students into learning teams*, (4) *assist team work and study*, (5) *test on the materials* dan (6) *provide recognition*.

4. Teknik *Two Stay Two Stray* (TS-TS)

Dalam meningkatkan proses pembelajaran, maka pengajar harus memperhatikan metode, pendekatan hingga teknik pembelajaran yang tepat sebagai cara atau proses aplikasi rencana pembelajaran. Menurut Sanjaya, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.⁴⁷ Sedangkan menurut Hamruni, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, pendekatan dapat merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih umum, dan teknik adalah cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan dapat berjalan

⁴⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2007), h. 125.

dengan efektif dan efisien.⁴⁸ Dari perbedaan sudut pandang tersebut, maka hal yang langsung diterapkan atau teknis di dalam proses pembelajaran ialah kegunaan dari teknik sedangkan metode dan pendekatan adalah rancangan awal untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Teknik pembelajaran yang tepat akan membawa suasana proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Karena teknik adalah alat yang digunakan untuk mengaplikasikan metode rancangan pengajar, dipaparkan lebih jelas oleh Gerlach dan Ely dalam Hamzah bahwa teknik pembelajaran adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.⁴⁹

Dari pengertian di atas, maka *two stay two stray* dapat dikategorikan ke dalam teknik karena termasuk ke dalam cara untuk mengaplikasikan prosedur agar lebih efektif. Teknik *two stay two stray* (TS-TS) merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif. Teknik *two stay two stray* (TS-TS) ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Pada awalnya teknik ini merupakan pengembangan dari konsep *one stray, three stay* “Satu Bertamu Tiga Tinggal” dalam bukunya, Kagan memaparkan bahwa

one stray, Three Stay in which some of you will work as consultants to gather information for your team. While your team is building, I will spin and call a number. If your number is called you become the consultant for your team. You

⁴⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta : Insan Madani, 2012), h. 5-8.

⁴⁹ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 2.

*are to walk around the room, observing the structure techniques you see other teams using in their structures. Spend about a minute at each building site. Take notes. Then go back and report to your team what you have observed.*⁵⁰

Berdasarkan teori Kagan dapat diartikan bahwa dalam teknik satu bertamu, tiga tinggal merupakan proses belajar berkelompok, salah satu siswa yang dipanggil oleh guru akan mencari informasi ke kelompok lain kemudian mengamati dan mencatat informasi yang didapat berdasarkan tugas yang diberikan, sedangkan tiga siswa yang lain tetap diam di dalam kelompoknya.

Menurut Lie, teknik *two stay two stray* (TS-TS) ini sangat efektif karena dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.⁵¹ Teknik belajar ini juga biasa disebut dengan Teknik “Dua Tinggal Dua Tamu”. Suprijono menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif dengan teknik *two stay two stray* (TS-TS) merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang beranggotakan empat orang. Kemudian mereka diberi tugas untuk membahas materi pelajaran bersama teman kelompoknya untuk selanjutnya mereka juga akan bertukar anggota untuk sementara guna saling membagikan hasil diskusi dan kerja kelompok untuk didiskusikan kembali dengan anggota kelompok lainnya.⁵²

⁵⁰Spencer Kagan, <http://www.kaganonlinemagazine.com/kagan-structure-for-english-language-learners>, (diunduh 23 Desember 2013).

⁵¹Lie, *op. cit.*, h.61

⁵²Suprijono, *op. cit.*, hh. 93 -94

Dengan demikian, menurut Lie, struktur “Dua Tinggal Dua Tamu” ini akan memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil informasi kepada kelompok lainnya. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Peserta didik belajar sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan peserta didik yang lainnya.⁵³ Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, misalnya dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam dunia kerja manusia akan saling bergantung dan bekerja sama satu dengan yang lainnya.

Pada dasarnya teknik *two stay two stray* (TS-TS) ini dalam implementasinya sesuai dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif. Teknik *two stay two stray* (TS-TS) ini melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dengan bekerjasama antar peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang guru sebelumnya dan di sini guru berfungsi sebagai fasilitator dan pengayom. Maka pembelajaran ini dimaksudkan agar peserta didik benar-benar menerima ilmu dari pengalaman belajar bersama-sama dengan teman-temannya baik yang sudah dikategorikan mampu maupun yang masih dikategorikan lemah dalam memahami materi pelajaran.

Dalam teknik *two stay two stray* (TS-TS) ini peserta didik bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari peserta didik lainnya, dan

⁵³Lie, *loc.cit.*

sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan peserta didik yang lain. Proses pembelajaran dengan teknik *two stay two stray* (TS-TS) ini mampu merangsang dan menggugah potensi peserta didik secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat orang peserta didik. Oleh karena itu, pada saat peserta didik belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesetaraan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan.

Lie menjelaskan cara kerja model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS) adalah sebagai berikut⁵⁴: (1) Peserta didik bekerjasama dalam kelompok berempat seperti biasa, (2) setelah pembahasan materi dalam kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu pada kelompok lainnya sementara itu dua orang akan tetap tinggal dalam kelompoknya sendiri untuk menerima dua orang tamu dari kelompok yang lainnya, (3) kemudian dua orang yang tinggal dalam kelompok ini masing-masing akan bertugas untuk membagikan hasil kerja, informasi dan pengetahuan mereka kepada dua orang tamu yang datang pada kelompoknya, (4) setelah informasi dan saling tukar pendapat dirasa telah cukup maka tamu akan mohon diri dan kembali kepada kelompoknya untuk kemudian juga akan membagikan kembali hasil temuan mereka kepada kelompoknya masing-

⁵⁴*Ibid.*, h. 62

masing, dan (5) selanjutnya kelompok akan mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *two stay two stray* (TS-TS) dalam pembelajaran pemahaman bacaan adalah. Pertama, guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi peserta didik untuk belajar. Yang kedua, guru menyampaikan informasi sebagai apersepsi dan penjelasan mengenai materi teks atau bacaan yang akan dibahas. Langkah selanjutnya guru membantu peserta didik untuk mengorganisir diri dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan empat orang peserta didik dengan karakteristik yang heterogen untuk kemudian mereka berdiskusi dan saling mengutarakan pendapat diantara anggota kelompok tersebut dalam membahas materi bacaan yang telah ditentukan tersebut. Setelah dirasa cukup, maka dua orang anggota kelompok akan bertamu kepada kelompok yang lainnya untuk saling mendiskusikan dan berbagi informasi diantara anggota kelompok lainnya yang mereka kunjungi sementara itu, dua orang yang tinggal akan menerima dua tamu dari kelompok lainnya. Setelah diskusi selesai mereka kembali kepada kelompok masing-masing untuk membahas hasil temuan mereka dari kelompok lain. Langkah yang terakhir, bersama guru mereka akan melakukan evaluasi atas apa yang telah mereka diskusikan bersama. Proses diskusi, saling berbagi pengetahuan dan pemahaman yang berlangsung

beberapa kali dengan peserta didik dengan latar belakang yang heterogen ini tentunya akan sangat memberikan kontribusi yang bagus bagi pemahaman peserta didik akan materi bacaan yang mereka hadapi. Bagaimana pun juga, berbagai pendapat dari beberapa orang akan lebih baik dari pada hanya dari satu pendapat saja. Selain itu, proses yang demikian memacu peserta didik untuk aktif dan partisipatif dalam belajar, peserta didik juga akan terbiasa untuk berfikir (melatih keterampilan berfikir atau *thinking skill*) dan menalar dari pada menghafal seperti yang selama ini banyak dilakukan peserta didik dalam proses belajarnya. Penalaran dan pemahaman yang baik adalah kunci utama untuk dapat memahami sebuah materi bacaan dengan baik.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa kalangan yang merasa khawatir akan penerapan model pembelajaran kooperatif ini dalam dunia pendidikan. Umumnya mereka khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di dalam kelas jika peserta didik belajar dalam kelompok, misalnya kurangnya alokasi waktu ataupun peserta didik yang ramai. Selain itu, terkadang peserta didik sendiri merasa khawatir akan kehilangan karakteristik atau keunikan pribadi mereka jika mereka harus bekerja berkelompok, bahkan mereka khawatir akan terjadi ketidakadilan jika peserta didik dengan kemampuan tingkat atas harus bekerja dengan peserta didik dengan kemampuan tingkat bawah.

Lie menyatakan bahwa semua kekhawatiran beberapa kalangan akan penerapan model *cooperative learning* itu tidak perlu terjadi jika guru benar-

benar menerapkan prosedur dan sistem pembelajaran *cooperative*. Dalam model pembelajaran kooperatif mutlak diperlukan tanggung jawab pribadi dan saling ketergantungan positif, sehingga di sini terjadi pembagian kerja yang adil bagi semua anggota kelompok yang harus memberikan kontribusi bagi kelompoknya. Kelompok yang heterogen akan memberi kesempatan peserta didik untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung.⁵⁵

Lie menambahkan bahwa dalam hal penilaian pun peserta didik mendapatkan nilai pribadi dan nilai kelompok. Peserta didik saling membantu dalam belajar dan mempersiapkan diri untuk tes, kemudian masing-masing akan mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi.⁵⁶ Mengenai masalah kegaduhan peserta didik, maka hal itu secara otomatis akan hilang jika peserta didik sibuk berdiskusi sesuai dengan prosedur *cooperative learning*. Dari segi efisiensi waktu dan kemudahan pengelolaan kelas dapat dihemat dengan membentuk kelompok yang semi permanen yang dapat digunakan selama beberapa kali pertemuan. Hal ini tentunya juga tidak lepas dari peran guru sebagai motivator, fasilitator, pembimbing dan pengarah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya.

Dalam teknik *two stay two stray* (TS-TS) dapat dilihat bahwa belajar dalam kelompok kecil yang sesuai dengan prinsip-prinsip kooperatif akan sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, karena peserta didik

⁵⁵ *Ibid.*, h.43

⁵⁶ *Ibid.*, h.88

akan mengerti dan memahami materi dengan lebih baik. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang langsung, terbuka, saling percaya dan rileks antar anggota kelompok akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh dan memberi masukan di antara mereka dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan lain yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan setiap saat mereka akan melakukan diskusi, saling berbagi pengetahuan, pemahaman, kemampuan serta saling mengoreksi antar peserta didik dalam belajar. Tumbuhnya rasa saling ketergantungan positif diantara peserta didik ini akan menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses bersama dalam belajar, dalam hal ini peserta didik diberi kesempatan yang memadai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya guna melengkapi dan memperkaya pengetahuan yang dimilikinya dari anggota kelompok belajar lainnya dan selain tentunya dari guru itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan para ahli tentang teknik *two stay two stray* (TS-TS) maka dapat dirangkum bahwa teknik ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman bacaan peserta didik. Teknik ini melibatkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dengan bekerja sama antara peserta didik yang lain. Tentunya dalam proses pembelajaran dengan teknik ini akan merangsang dan menggugah potensi peserta didik secara optimal khususnya dalam pemahaman bacaan.

C. Penelitian yang Relevan

Dalam Conaplin Journal Vol. 1 No.1 pada bulan Juli 2011, terdapat penelitian yang berjudul “*The Effects of “One Stays the Rest Stray” and “Lockstep” Techniques on the Enhancement of Students’ Reading Achievement*”⁵⁷ yang di tulis oleh Tjahjaning Tingastuti Surjosuseno. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pola eksperimen dengan membandingkan dua teknik pengajaran melalui “*One Stays The Rest Stray*” dan “*Lockstep*” terdapat perbedaan yang sangat signifikan setelah melakukan percobaan terhadap dua kelompok, dengan hasil dari uji t yang didapat pada kelas eksperimen dengan teknik “*One Stay the Rest Stray*” lebih besar dari t table ($3.3 > 2.660$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *one stay the rest stray* sangat efisien digunakan dalam meningkatkan prestasi membaca peserta didik. Menurut Tjahjaning dengan teknik ini, peserta didik lebih antusias dan semangat mengikuti pembelajaran, peserta didik juga lebih merasa santai dalam belajar dengan pola kelompok kecil sehingga hasil yang didapat pun lebih besar dari kelas control. Teknik *One stay the rest stray* hampir sama dengan *one stay three stray*, di mana teknik ini merupakan cikal bakal dari teknik *two stay two stray* (TS-TS).

Selain penelitian tentang peningkatan prestasi membaca peserta didik, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Dwi Febriyanti dan Saunir Saun

⁵⁷Tjahjaning Tingastuti surjosuseno, *The Effects of “One Stays the Rest Stray” and “Lockstep” Techniques on the Enhancement of Students’ Reading Achievement*, (Indonesia: Conaplin Journal Vol. 1 No. 1, 2011)

dengan judul “*Using “The Two Stay Two Stray” Technique to Find Ideas for Writing a Hortatory Exposition Text to the Senior High School Students*”⁵⁸ berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh bahwa melalui teknik ini dapat membantu peserta didik di tingkat SMA untuk menemukan ide-ide dalam menulis karangan dengan jenis *hortatory* eksposisi.

Berdasarkan hasil dari kedua penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa pemanfaatan teknik *two stay two stray* dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Oleh karena itu, dengan adanya keberhasilan teknik *two stay two stray* dalam keterampilan membaca, maka penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik yang sama namun dengan variabel dan metodologi penelitian yang berbeda.

D. Kerangka Teoretik

Penelitian tindakan adalah penelitian yang digunakan para pengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyajikan materi yang menantang dan mengembangkan rencana pembelajaran dengan mengacu pada metode, sikap dan kebiasaan yang didapat melalui metode pengumpulan data dan observasi. Penelitian tindakan juga menjadi bagian

⁵⁸Dwi Febriyanti dan Saunir Saun, *Using “The Two Stay Two Stray” Technique to Find Ideas for Writing a hortatory Exposition Text to the Seniouir High School*, (Indonesia: Journal of English Language Teaching , Vol. 1 No.2, 2013)

integral dalam pembelajaran di kelas, serta memberikan penyanggah untuk membangun kelas yang kreatif dan efektif yang secara sadar melibatkan proses belajar peserta didik. Selain itu juga guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan pengalaman untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Hal ini ditujukan untuk melakukan perubahan pada semua diri pesertanya dan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktik secara inkremental dan berkelanjutan.

Dalam penelitian tindakan tidak bisa terlepas dari model penelitian. Terdapat tiga model penelitian yaitu model Elliot, Kemmis dan Ebbutt. Dari ketiganya terdapat kesamaan dalam fokus penelitian antara model Elliot dan Ebbutt yaitu berfokus pada pemecahan masalah nyata. Sedangkan dalam tindakan antara model Elliot dan Ebbutt terdapat perbedaan model Elliot menerapkan banyak tindakan sedangkan model Ebbutt hanya dua tindakan. Model Kemmis terlihat lebih sederhana dan sistematis dibandingkan Elliot dan Ebbutt, selain itu dalam proses melakukan penelitian tindakan bisa dilakukan dalam beberapa siklus, seperti yang digambarkan model Kemmis dalam Emzir di mana terdapat beberapa perangkat-perangkat. Dalam satu perangkat yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untai tersebut dikatakan sebagai satu siklus. Apabila dalam siklus pertama ditemukan

kelemahan-kelemahan dalam proses peningkatan pemahaman bacaan maka dapat diperbaiki dalam siklus kedua dan seterusnya.

Dalam penelitian tindakan pun diperlukan konsep penelitian yang menjadi variabel peningkatan suatu proses pembelajaran, yaitu salah satunya peningkatan pemahaman bacaan. Pemahaman merupakan sebuah latihan untuk melatih peserta didik dalam memahami bahasa. Dalam prosesnya pemahaman lebih kepada penafsiran simbol tanda baca dan analisis struktur gramatika dalam menentukan makna kata. Selain itu juga pemahaman adalah sesuatu hal yang selalu menantang pembaca. Pemahaman mengacu pada kemampuan untuk melampaui kata-kata, untuk memahami ide-ide dan hubungan antara ide-ide yang disampaikan dalam teks. Setelah kita mendalami pengertian tentang pemahaman tentunya kita juga harus tahu mengenai pengertian membaca. Membaca adalah suatu aktivitas yang kompleks merupakan kegiatan yang melibatkan banyak komponen dalam diri pembaca sehingga dapat memahami bacaan yang sedang dibacanya. Selain hal tersebut pembaca juga memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang dapat menambah dan memperluas wawasan, ilmu, dan pengetahuannya. Wawasan, ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh inilah yang dapat menjadi modal peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Membaca juga merupakan interaksi dua arah yang melibatkan proses kognitif yang bekerja secara bersamaan. Dalam prosesnya, terdapat tujuh tahapan yaitu

pengenalan terhadap apa yang dibaca, tahap kedua pembauran, lalu penggabungan baik secara ekstra maupun intra, tahap kelima mengingat, kemudian mengingat kembali pada tahap berikutnya dan komunikasi pada tahap terakhir.

Setelah mengetahui tentang pengertian pemahaman dan membaca tentunya pengertian pemahaman bacaan harus didalami lebih lanjut. pemahaman bacaan adalah proses yang sangat rumit yang terdiri dari bacaan kata, pengetahuan kata, dan kefasihan bacaan. Seseorang dapat dikatakan memahami bacaan apabila ketiga proses tersebut terpenuhi, mulai dari memahami setiap kata yang terdapat dalam bacaan kemudian adanya pengetahuan tentang kata tersebut dan lancar dalam membaca bacaan tersebut. Selain ketiga proses tersebut, memahami bacaan tentunya perlu pemahaman yang mendalam terutama untuk mengetahui gagasan-gagasan utama bacaan dan secara khusus dapat mengetahui informasi spesifik yang terdapat dalam bacaan selain itu ekspektasi pembaca juga terkait dalam pemahaman bacaan. Dalam pemahaman bacaan proses kognitif pembaca yang sangat berperan aktif, ada lima proses dasar pemahaman yang bekerja sama secara simultan dan melengkapi satu sama lain: proses mikro, proses integratif, proses makro, proses elaboratif, dan proses metakognitif. Selain proses tersebut tentunya pembaca harus mengetahui tujuan utama dalam pemahaman bacaan yaitu (1) memperoleh fakta dan perincian (2) memperoleh ide-ide utama (3) mengetahui urutan/struktur karangan (4)

mengelompokkan/mengklasifikasikan (5) menyimpulkan (6) menilai dan mengevaluasi dan (7) memperbandingkan.

Proses pengukuran tes pemahaman bacaan, tes dalam bentuk pilihan ganda atau *multiple choice* sangat cocok digunakan untuk mengukur hasil belajar dari tingkat yang mudah hingga yang kompleks sehingga mudah diadaptasi pada berbagai jenis materi pelajaran terutama dalam tes pemahaman bacaan. Sedangkan dalam penilaian pemahaman bacaan harus terkait dengan *taksonomi bloom* terutama dalam ranah kognitif yaitu yang terdiri dari *remember, understand, apply, analyze, evaluate* dan *create*. Dalam prosesnya penilaian pemahaman bacaan menggunakan empat tingkatan pemahaman bacaan seperti yang dijelaskan oleh Chambers dan Gregory diantaranya meliputi: pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi, dan pemahaman apresiasi. Keempat penilaian pemahaman bacaan tersebut memiliki beberapa indikator yang menjadi tolak ukur dalam penilaian.

Persiapan dalam pembelajaran di dalam kelas tidak lepas dari model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pengajaran yang menekankan pada sikap bekerja sama dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih. Hal ini sesuai dengan falsafah model *cooperative learning* yang dipaparkan oleh Lie yaitu "*homo homini socius*" yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Merujuk pendapat Roger dan Johnson, Lie menjelaskan ada lima

unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya: (1) saling ketergantungan pasif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) Interaksi promotif, (4) komunikasi antar anggota dan (5) evaluasi proses kelompok. Selain kelima unsur tersebut, dalam model pembelajaran kooperatif juga terdapat enam fase, diantaranya: (1) *present goals and sets*, (2) *present information*, (3) *organize students into learning teams*, (4) *assist team work and study*, (5) *test on the materials* dan (6) *provide recognition*. Setiap model pembelajaran memiliki banyak metode dan teknik yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas salah satunya adalah teknik *two stay two stray*. Teknik ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman bacaan peserta didik. Teknik ini melibatkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dengan bekerja sama antara peserta didik yang lain. Tentunya dalam proses pembelajaran dengan teknik ini akan merangsang dan menggugah potensi peserta didik secara optimal khususnya dalam pemahaman bacaan.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoretis serta kerangka berfikir dan kondisi objektif di lapangan, maka perumusan hipotesis tindakan yaitu jika teknik *two stay two stray* (TS-TS) diterapkan dalam pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris maka proses pembelajaran dan pemahaman bacaan siswa kelas XI SMKN 2 Kota Serang tahun pelajaran 2013-2014 akan meningkat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dituangkan dalam pendahuluan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris peserta didik melalui teknik *two stay two stray* (TS-TS).
2. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hasil peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris peserta didik kelas XI SMK Negeri 2 Kota Serang melalui penerapan teknik *two stay two stray* (TS-TS).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di kelas XI Teknik Permesinan SMKN 2 Kota Serang, yang beralamat jalan KH. Fatah Hasan no. 89 Kota Serang. Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013/2014 yaitu pada bulan Desember 2013 sampai dengan Maret 2014. Sekolah ini dipilih karena merupakan tempat mengajar dan beraktifitas sehari-hari peneliti, selain itu juga sekolah ini memiliki karakteristik peserta didik yang beragam di dalam pelajaran bahasa Inggris hal ini disebabkan oleh latar belakang asal usul sekolah sebelumnya yang berbeda-beda.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action reasearch*) yang merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga keterampilan peserta didik meningkat. Penelitian tindakan bersifat partisipatif dalam arti bahwa peneliti terlibat dalam penelitian, dan bersifat kolaboratif karena melibatkan pihak lain (kolabolator) dalam penelitiannya. Dengan keterbukaan dirinya terhadap kritik dan masukan dari kolaborator dan peserta didik, pengajar mengetahui hal-hal yang perlu diubah dan ditingkatkan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yaitu suatu penelitian yang menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah langkah-langkah Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi seperti yang dikutip dalam Emzir.⁵⁹ Dalam penelitian ini perencanaan didasari oleh masalah-masalah yang ditemukan untuk digunakan dalam implementasi. Peneliti memilih model ini karena pada kenyataannya dalam implementasi tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dapat dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan maka

⁵⁹Emzir, *op.cit.*, h. 240.

pengamatan harus dilaksanakan juga. Selain itu pula model ini sangat sederhana dan sistematis serta mudah dipahami oleh peneliti.

Penelitian mengenai pemahaman bacaan bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *two stay two stray* (TS-TS) ini merupakan penelitian tindakan yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan penelitian tindakan ini, diharapkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

D. Prosedur Penelitian Tindakan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang diterapkan dalam beberapa siklus di mana setiap siklusnya akan ada empat tahapan yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tiap siklus dimasukkan dalam langkah pengajaran di dalam kelas. Pada tiap akhir tahap akan dilakukan refleksi untuk mengetahui hasil pengajaran dan menemukan hal-hal yang harus diperbaiki dalam tahap dan siklus berikutnya, demikian dilakukan dan permasalahannya dapat diatasi dan tujuan perbaikan akan dapat dicapai. Untuk melakukan langkah-langkah dalam setiap siklus, perlu dilakukannya analisis awal untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dalam melakukan pembelajaran. Setelah didapat kondisi awal, maka langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan yang dituangkan dalam tindakan.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan persiapan pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris. Langkah awal yang dilakukan yaitu menyusun rencana pembelajaran yang merupakan program kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Mencari dan menggumpulkan referensi serta bahan-bahan pustaka yang relevan.
- b. Mengidentifikasi masalah, merumuskan dan menetapkan tujuan.
- c. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik *two stay two stray* (TS-TS)
- d. Membuat lembar observasi untuk melihat bagan kondisi mengajar di kelas ketika metode langsung diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris.
- e. Menyiapkan format observasi dan instrumen untuk penelitian tindakan.
- f. Menyiapkan alat bantu mengajar untuk digunakan dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran bahasa Inggris.
- g. Merancang alat evaluasi untuk mengukur pemahaman bacaan peserta didik.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada materi atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan dengan menerapkan tindakan perbaikan melalui teknik *two stay two stray* (TS-TS) sesuai skenario atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sebelumnya. Langkah-langkah pembelajaran dan tindakan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal pembelajaran

- (1) Melakukan apersepsi dan memberikan motivasi
- (2) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- (3) Menjelaskan tata cara penerapan teknik *two stay two stray* (TS-TS)

b. Kegiatan inti pembelajaran

- (1) Menyajikan materi secara singkat sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai
- (2) Mengorganisasikan peserta didik menjadi tujuh kelompok secara heterogen, dengan masing-masing kelompok terdiri dari empat orang anggota.
- (3) Membagikan lembar kerja siswa kepada setiap kelompok.
- (4) Meminta peserta didik untuk mendiskusikan lembar kerja siswa dalam kelompok.
- (5) Membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan.

- (6) Meminta dua orang peserta didik dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mendiskusikan hasil pembahasan lembar kerja siswa dari kelompok lain, dan peserta didik anggota kelompok tetap berada di kelompoknya untuk menerima peserta didik yang bertamu di kelompoknya.
- (7) Meminta peserta didik yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada anggota kelompok lain. Hasil kunjungan dibahas bersama dan dicatat.
- (8) Meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan.
- (9) Memberikan klarifikasi jawaban yang benar.

c. Kegiatan Akhir Pembelajaran

- (1) Membimbing peserta didik untuk merangkum pelajaran.
- (2) Memberikan penghargaan secara kelompok.

3. Tahap Observasi

Tahap pengamatan atau observasi dalam setiap siklus pelaksanaannya adalah bersamaan dengan tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah meliputi hal-hal berikut.

- a. Kolaborator melakukan observasi atau pengamatan terhadap dirinya sendiri dengan cara mencatat pada format observasi yang sudah disiapkan sebelumnya tentang tindakan-tindakan yang sudah ataupun yang belum dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Melakukan observasi atas aktivitas belajar peserta didik dan interaksi belajar diantara mereka maupun dengan kolaborator dengan cara mencatat pada lembar observasi yang telah disiapkan.
- c. Mengamati pemahaman bacaan bahasa Inggris peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan teknik *two stay two stray* (TS-TS).

4. Tahap Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil tersebut guru yang merangkap sebagai peneliti dapat juga melakukan refleksi tentang kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan dengan memperhatikan bahan yang didapat dari hasil observasi. Dari hasil observasi guru dapat melihat apakah penelitian ini akan dilanjutkan kesiklus berikutnya atau tidak.

Melalui kegiatan ini, peneliti dapat melihat apakah kegiatan yang dilakukan telah meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama dalam kemampuan memahami bacaan bahasa Inggris. Hasil analisis data yang

dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

E. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Dalam penelitian ini kriteria keberhasilannya adalah jika 75% peserta didik mampu menjawab dengan benar 70% dari 50 soal yang diberikan yaitu sebanyak 35 soal.

F. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, lembar observasi, jurnal harian pengamatan, dokumentasi, dan juga catatan harian yang bersumber dari kolaborator. Data kuantitatif diperoleh melalui tes setelah proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *two stay two stray*. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Teknik Permesinan 1 SMK Negeri 2 Kota Serang tahun pelajaran 2013/2014. Peneliti hanya mengambil satu kelas sebagai sampel, cara pengambilan sampel ini dengan teknik random.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diambil dengan menggunakan instrumen yang sesuai dengan jenis data yang diharapkan. Instrumen berupa tes yang dilakukan untuk mengukur peningkatan memahami bacaan bahasa Inggris peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan. Sedangkan instrumen

non tes seperti lembar observasi, wawancara, catatan harian kolaborator dan dokumentasi yang digunakan untuk mengukur proses peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris dapat diamati selama proses tindakan maupun sesudah dilakukan tindakan.

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual pemahaman bacaan adalah proses yang sangat rumit yang terdiri dari bacaan kata, pengetahuan kata, dan kefasihan bacaan. Seseorang dapat dikatakan memahami bacaan apabila ketiga proses tersebut terpenuhi, mulai dari memahami setiap kata yang terdapat dalam bacaan kemudian adanya pengetahuan tentang kata tersebut dan lancar dalam membaca bacaan tersebut. Selain ketiga proses tersebut, memahami bacaan tentunya perlu pemahaman yang mendalam terutama untuk mengetahui gagasan-gagasan utama bacaan dan secara khusus dapat mengetahui informasi spesifik yang terdapat dalam bacaan selain itu ekspektasi pembaca juga terkait dalam pemahaman bacaan. Dalam pemahaman bacaan proses kognitif pembaca yang sangat berperan aktif, ada lima proses dasar pemahaman yang bekerja sama secara simultan dan melengkapi satu sama lain: proses mikro, proses integratif, proses makro, proses elaboratif, dan proses metakognitif. Selain proses tersebut tentunya pembaca harus mengetahui tujuan utama dalam pemahaman bacaan yaitu (1) memperoleh fakta dan perincian (2) memperoleh ide-ide utama (3)

mengetahui struktur karangan (4) menggolongkan/mengklasifikasikan (5) menyimpulkan (6) menilai dan mengevaluasi dan (7) memperbandingkan.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional kemampuan memahami bacaan teks bahasa Inggris adalah hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes teks pemahaman bacaan bahasa Inggris dengan skor dikotomi yang menginterpretasi. Adapun aspek yang diukur yaitu pemahaman bacaan teks bahasa Inggris mengenai isi bacaan yang meliputi dari empat pemahaman diantaranya pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi dan pemahaman apresiasi. Dari keempat pemahaman tersebut masing-masing memiliki indikator diantaranya:

a. Pemahaman literal terdiri dari:

- (1) Mendekripsikan apa yang tertulis dalam bacaan.
- (2) Menginterpretasikan makna yang terkandung dalam bacaan.

b. Pemahaman Inferensial terdiri dari:

- (1) Mengenali asumsi-asumsi tersembunyi.
- (2) Mengidentifikasi bias dalam pernyataan-pernyataan.
- (3) Mengklasifikasikan kata-kata atau frase-frase.
- (4) Mengetengahkan pola, tata, dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab akibat, peruntutan.
- (5) Meramalkan tujuan materi yang dibacanya.

c. Pemahaman evaluasi terdiri dari:

- (1) Menyimpulkan secara deduksi, induksi, dan kekuatan argumen.
- (2) Mengevaluasi ketepatan suatu karya atau dokumen
- (3) Mengevaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan.
- (4) Mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan

d. Pemahaman apresiasi terdiri dari:

- (1) Memberikan respon emosional.
- (2) Mengidentifikasi karakter.
- (3) Mereaksi bahasa yang digunakan penulis.

3. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi konseptual dan operasional maka disusunlah instrumen tes pemahaman bacaan berdasarkan kisi-kisi instrumen berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen

No.	Pemahaman Bacaan	Indikator	Taksonomy blooms	Jumlah
1	Pemahaman Literal	Mendekripsikan apa yang tertulis dalam bacaan	C1, C2	50 butir soal
		Menginterpretasikan makna yang terkandung dalam bacaan	C1, C2	
2	Pemahaman Inferensial	Mengenali asumsi-asumsi tersembunyi	C1, C2, C4	
		Mengidentifikasi bias dalam pernyataan-pernyataan.	C1, C2, C4	
		Mengklasifikasikan kata-kata atau frase-frase	C1, C2, C4	
		Mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi	C1, C2, C4	
3	Pemahaman Evaluasi	Meramalkan tujuan materi yang dibacanya	C1, C2, C4	
		Menyimpulkan secara deduksi, induksi, dan kekuatan argumen	C2, C4, C5	
		Mengevaluasi ketepatan suatu karya atau dokumen	C2, C4, C5	
		Mengevaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan	C2, C4, C5	
4	Pemahaman apresiasi	Mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan		
		Memberikan respon emosional	-	
		Mengidentifikasi karakter	C3	
		Mereaksi bahasa yang digunakan penulis	C3	

4. Jenis instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen-instrumen pengumpul data yang digunakan antara lain: tes dan non tes. Tes dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan keberhasilan siswa dalam pemahaman bacaan sedangkan non tes dijadikan sebagai tolak ukur dalam proses peningkatan pemahaman bacaan siswa selama diterapkannya teknik *two stay two stray* dalam pembelajaran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda sedangkan non tes terdiri dari lembar observasi, wawancara, kuisisioner, cataatn harian guru dan dokumentasi foto. Tes dan non tes dipaparkan sebagai berikut:

a) Tes

Tes merupakan salah satu kegiatan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data yang diperlukan, karena hasilnya sangat menentukan untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data, yaitu teknik tes sebagai instrument penilaian. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes yang dilakukan sebanyak dua kali yakni pretes dan postes. Arikunto dikutip Iskandarwassid dan Sunendar, tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat sehingga mudah

diolah.⁶⁰ Penggunaan tes salah satunya tes kemampuan bahasa dapat seorang peneliti gunakan untuk mengukur kemampuan bahasa seorang yang diteliti biasanya adalah peserta didik dengan menggunakan skala penilaian tes bahasa. Jenis instrumen dalam penelitian ini adalah tes pemahaman bacaan bahasa Inggris. Instrumen penelitian ini berupa tes objektif dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*) yang akan menguji peserta didik dalam hal pemahaman bacaan bahasa Inggris yaitu pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi dan pemahaman apresiasi. Pada tes pilihan ganda akan diberikan 4 alternatif jawaban. Sesuai dengan bentuk tes objektif, maka kriteria penilaian dalam instrumen ini adalah dengan memberikan nilai 1 untuk jawaban yang benar dan nilai 0 untuk jawaban yang salah. Seluruh angka yang didapatkan dari jawaban tersebut diakumulasikan dan kemudian dihitung untuk menentukan nilainya. Jumlah soal yang diaplikasikan dalam instrumen ini adalah 50 butir soal.

b) Non Tes

Kajian non tes dilakukan terhadap rencana pembelajaran yang telah disusun; antara lain lembar observasi, wawancara, kuisisioner, catatan harian guru dan dokumentasi foto.

⁶⁰Iskandarwassid dan Dadang, *op.cit.*, hh. 179-180.

1. Observasi.

Menurut Mashall dalam Sugiyono menyatakan bahwa *through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior.*⁶¹ Dapat diartikan bahwa melalui observasi peneliti dapat mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Sedangkan menurut Moleong observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; observasi juga memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh sumber data.⁶² Oleh karena itu, observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran sehingga dapat teramati yang terjadi dalam pembelajaran.

2. Wawancara.

Wawancara menurut James dan Dean adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting dan gambaran yang menyeluruh.⁶³ Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Esterberg dalam Sugiyono bahwa *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of*

⁶¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), h.64.

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 175.

⁶³James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2001), h. 306.

*meaning about particular topic.*⁶⁴ Jadi dapat diartikan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang yang bertujuan untuk saling menukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Adapun bentuk-bentuk pertanyaan yang terdapat dalam wawancara menurut Moleong yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku, pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat, pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan, pertanyaan tentang pengetahuan, pertanyaan yang berkaitan dengan indera, dan pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang.⁶⁵ Oleh karena itu, wawancara akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

3. Kuisisioner.

Menurut James dan Dean fungsi utama kuisisioner adalah deskripsi dan pengukuran dari berbagai variabel individu atau kelompok, terutama sikap-sikap. Kuisisioner bisa mengandung soal tunggal atau majemuk yang dirancang untuk mengukur berbagai fenomena sikap, seperti jarak sosial, persepsi tentang kepaduan kelompok, derajat prasangka ras, dan lain sebagainya.⁶⁶ James dan Dean juga menambahkan bahwa dalam menyusun kuisisioner harus memperhatikan beberapa pertanyaan yang muncul pada beberapa

⁶⁴Sugiyono, *op. cit.*, h. 72

⁶⁵Moleong, *op. cit.*, hh.192-194.

⁶⁶James dan Dean, *op.cit.*, h 328

tahap awal dari persiapan kuisisioner diantaranya⁶⁷: a) fakta macam apa saja yang ingin kita pelajari? b) seberapa jauh mereka bisa dijangkau? c) pola respon macam apa saja yang akan kita gunakan? Oleh karena itu, kuisisioner dapat diberikan sesudah dilaksanakan pembelajaran.

4. Catatan harian guru.

Catatan harian guru berisikan catatan mengenai segala peristiwa yang terjadi selama berlangsungnya proses belajar mengajar, berupa aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran dan hal yang tidak berhasil dilakukan dalam pembelajaran maupun hal-hal yang tidak terduga lainnya. Catatan harian ini ditulis setelah berakhirnya proses belajar mengajar.

5. Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Pengambilan gambar pembelajaran pada masing-masing siklus mengacu pada kegiatan siswa (siswa) ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga terlihat jelas dalam pengaplikasian teknik *two stay two stray (TS-TS)* dalam pemahaman bacaan.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 336.

5. Validitas Instrumen

Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*).

a. Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pencatatan lapangan, observasi, perekaman, wawancara dan hasil tes. Untuk masing-masingnya diuraikan sebagaimana berikut ini.

1. Catatan lapangan, pada dasarnya berisi deskripsi atau berupa paparan tentang latar pengamatan terhadap tindakan praktisi sewaktu pembelajaran memahami bacaan. Unsur-unsur yang diamati dalam pelaksanaan mengacu pada apa yang tertera dalam butir-butir lembar observasi. Di samping itu juga memuat rancangan refleksi berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan cara observasi dan perekaman.
2. Observasi, dilakukan dalam dua tahap yakni pra penelitian dan saat penelitian dilaksanakan. Observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya pembelajaran memahami bacaan. Dengan berpedoman dengan lembar-lembar observasi peneliti mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur yang menjadi butir-butir sasaran pengamatan bila terjadi dalam proses pembelajaran ditandai dengan memberikan ceklist di kolom yang ada pada lembar observasi, sedangkan tanda ceklist

pada kolom "tidak" akan dituliskan setelah berakhirnya proses pembelajaran.

3. Wawancara dilakukan kepada peserta didik untuk memperoleh data berkaitan dengan proses pembelajaran memahami bacaan. Hal ini berguna untuk memperjelas perilaku belajar dan proses berfikir peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.
4. Kuisisioner dilakukan kepada peserta didik untuk mengevaluasi proses pembelajaran selama penelitian dilakukan di kelas tersebut.
5. Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran dari unsur peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan melalui teknik *two stay two stray* (TS-TS).

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data dengan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil kemampuan awal, siklus I dan siklus II berdasarkan data yang didapat di lapangan. Data tersebut berupa hasil pengamatan yang dilakukan peneliti

sendiri dan saran serta masukan dari kolaborator. Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan nilai awal dan akhir oleh peserta didik untuk mengetahui perbedaan nilai sebelum dan sesudah dilakukan tindakan berupa peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui teknik *two stay two stray* (TS-TS). Nilai tersebut terkait dengan pemahaman bacaan yakni pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi dan pemahaman apresiasi. Kemudian analisis pun dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif, dari uji banding nilai tes awal dan posttes siklus 1 serta posttes siklus 2, disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif bertujuan untuk melihat proses pembelajaran. Hasil analisis data kualitatif berupa deskripsi proses dan hasil pembelajaran yang telah tersusun secara sistematis. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Dalam analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁶⁸ Analisis data kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁶⁸Sugiyono, *op.cit.*, h.91

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemilahan, pengfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Paparan Data

Paparan data adalah penjabaran data sedemikian rupa sehingga dapat dipahami secara jelas. Beberapa data dapat berbentuk narasi yang diikuti dengan matriks, grafik, dan/atau diagram. Pembeberan data yang sistematis, interaktif dan inventif akan memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya memberikan penilaian atau interpretasi berdasarkan paparan data yang telah dilakukan. Seperti layaknya yang terjadi dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang proses pelaksanaan tindakan penelitian. Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi juga dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara, yang ditarik pada akhir siklus I, kesimpulan revisi pada akhir siklus II, sampai pada

kesimpulan final pada akhir siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data peneliti diperiksa melalui triangulasi data mengenai situasi pembelajaran dari tiga sudut pandang sumber data yaitu; peneliti, siswa dan pengamat. Hal ini senada dengan pendapat Hopkins, bahwa pemantauan data dilakukan dengan: (1) catatan harian peneliti, untuk mencatat apa yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan peneliti selama menerapkan teknik pembelajaran di dalam kelas; (2) catatan kolaborator (rekan kerja), melalui catatan hasil diskusi dan lembar pengamatan, catatan ini sebagai masukan dan pembandingan dari subjek penelitian tentang pengalaman perlakuan yang mereka jalani; (3) catatan peserta didik, yaitu berupa hasil tes pemahaman bacaan dan hasil diskusi dalam setiap tindakan baik siklus I dan siklus II.⁶⁹

Validitas dan reliabilitas pemahaman bacaan ditentukan dengan menganalisa setiap butir soal dan kemudian akan menghasilkan koefisiensi realibilitas. Hal tersebutlah yang dapat menentukan data yang diperoleh menjadi lebih valid atau tidak valid.

⁶⁹David Hopkins, *Teacher's Guide Classroom Research*, (Buchingham Philadelphia: Open University Press, 2002), hh. 130-142.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan difokuskan pada deskripsi hasil penelitian. Hasil penelitian terdiri dari dua hal yaitu proses peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui teknik *two stay two stray* (TS-TS) dan hasil peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui teknik *two stay two stray* (TS-TS).

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam deskripsi hasil penelitian akan dijelaskan mulai dari tahap pra observasi sampai tahap pelaksanaan penelitian pada semua siklus. Pembahasan pada setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan pengujian hasil penelitian. Simpulan dari refleksi pada setiap siklus menjadi dasar bagi perencanaan pada siklus berikutnya.

1. Proses Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui Teknik *Two stay Two Stray* (TS-TS)

a. Pra Observasi

SMK Negeri 2 Kota Serang terletak di Jalan KH. Fatah Hasan No. 89 Kota Serang provinsi Banten. SMK Negeri 2 Kota Serang merupakan sekolah kejuruan teknologi negeri yang tertua di Kota Serang. Sekolah ini memiliki empat jurusan keteknikan diantaranya teknik bangunan, teknik kelistrikan, teknik permesinan dan teknik otomotif. Dari keempat jurusan tersebut ada tiga jurusan yang dipecah menjadi dua bagian yaitu teknik bangunan yang

dipecah menjadi dua konsentrasi yakni konstruksi bangunan (KB) dan Gambar Bangunan (GB), teknik permesinan juga dipecah menjadi dua konsentrasi yaitu teknik permesinan (TM) dan gambar mesin (GM) sedang untuk jurusan otomotif terdapat konsentrasi otomotif sepeda motor (OS) dan teknik kendaraan ringan (TKR).

Sebagai sekolah teknologi yang tertua di Kota Serang, SMK Negeri 2 Kota Serang memiliki ruang praktek yang cukup memadai dibandingkan sekolah teknologi negeri yang ada di wilayah kota serang, terdapat 20 bengkel kejuruan untuk masing-masing jurusan. Sedangkan untuk ruang kelas SMK Negeri 2 Kota Serang mempunyai 24 lokal ruang kelas. Setiap kelas terdapat *whiteboard*, meja dan kursi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah siswa pada setiap kelas. Selain ruang praktek dan ruang kelas, terdapat juga laboratorium kimia, fisika, komputer, dan bahasa. Laboratorium bahasa yang dimiliki sangatlah minim dari kecanggihan teknologi pada saat ini. SMK Negeri 2 Kota Serang juga memiliki perpustakaan yang kurang terkini hal ini terbukti dengan koleksi buku yang dimilikinya sangatlah tertinggal dengan kemajuan teknologi dan keilmuan yang ada saat ini. Keadaan ini sangatlah bisa mengurangi kreatifitas siswa dan guru dalam mengembangkan pengetahuannya.

SMK Negeri 2 Kota Serang merupakan sekolah favorit seluruh lulusan SLTP yang ada di provinsi Banten khususnya untuk Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kabupaten Pandeglang. Hal ini dapat dibuktikan bahwa banyak

siswa SMK Negeri 2 Kota Serang berasal dari ketiga kabupaten dan kota tersebut. SMK Negeri 2 Kota Serang juga memiliki prestasi yang banyak dalam bidang kejuruan terutama dalam Lomba Keterampilan Siswa (LKS) baik yang diadakan dalam taraf provinsi dan nasional. Selain bidang kejuruan SMK Negeri 2 Kota Serang juga memiliki prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya Paskibraka, Palang Merah Remaja (PMR), dan Pramuka.

Untuk mengetahui kemampuan siswa, peneliti mengadakan peninjauan awal. Peninjauan awal ini dilaksanakan tanpa menggunakan teknik sama sekali dalam proses pembelajaran. Diakhir pembelajaran di peninjauan awal akan dilakukan tes pemahaman bacaan. Tes ini terdiri dari 50 butir soal terkait dengan pemahaman bacaan yang terdiri dari pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi dan pemahaman apresiasi. Hasil tes tersebut di dapat rata-rata siswa dalam pemahaman bacaan sebesar 57.14% selain itu terdapat kelemahan siswa dalam menemukan informasi tersurat, informasi tersirat, menginterpretasikan makna dari sebuah wacana dan ide pokok suatu paragraf, makna kata dan rujukan kata. Persentase rata-rata siswa sangat jauh dari kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75% siswa mampu menjawab 70% dari 50 soal yang diberikan yaitu sebanyak 35 soal.

Dengan dasar inilah maka peneliti merancang tindakan sebagai usaha untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan dalam menemukan

informasi tersurat, informasi tersirat, menginterpretasikan makna dalam wacana dan ide pokok suatu paragraf, makna kata dan rujukan kata serta meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami bacaan teks bahasa Inggris. Dalam perencanaan tindakan, proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *two stay two stray* (TS-TS) agar lebih mempermudah siswa dalam berbagi informasi satu sama lain hal ini terkait dengan kemampuan siswa di kelas tersebut yang heterogen.

Setelah perencanaan tindakan disusun, berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Tindakan dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklusnya terdapat tiga pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 7 Januari 2014, Pertemuan kedua tanggal 21 Januari 2014, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2014. Sedangkan pada siklus kedua pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2014, pertemuan kedua pada tanggal 18 Februari 2014 dan pertemuan ketiga pada tanggal 25 Februari 2014. Pada tanggal 4 Februari 2014 dilakukan *post tes* untuk siklus pertama dan *post tes* siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2014.

b. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan penelitian pada siklus I mencakup tahap perencanaan tindakan, tahap tindakan, tahap pengamatan siklus I, tahap refleksi siklus I.

1. Perencanaan

Di dalam tahap ini, peneliti sebagai pengajar sebelum menerapkan teknik *two stay two stray (TS-TS)* dalam proses pembelajaran, peneliti menyiapkan beberapa hal yaitu: menyiapkan materi pembelajaran membaca yang sesuai dengan kompetensi membaca yang harus dicapai siswa terdiri dari pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi dan pemahaman apresiasi. Materi yang dipilih adalah teks yang termasuk *procedure* dan *hortatory exposition* yang terdiri dari *Communication, Processing of Rain, Internet, Pollution, Sport* dan *Making the Debate*.

Untuk dapat melihat proses pembelajaran baik perkembangan maupun kesulitan yang dialami oleh siswa dan pengajar, maka peneliti membuat format observasi agar setiap tindakan dapat tertulis secara sistematis. Selain itu, hasil observasi dapat digunakan untuk evaluasi tindakan selanjutnya. Format tersebut berisikan proses pembelajaran, materi pembelajaran, aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian ini akan terlaksana dengan baik tidak lepas dari evaluasi. Peneliti pun membuat format evaluasi yang harus diisi oleh kolabolator yaitu teman sejawat yang mengajar bidang studi yang sama dengan peneliti. Format tersebut berisikan hasil pengamatan sepanjang proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Setelah semua disiapkan, peneliti pun melaksanakan tindakan untuk melihat hasil peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui teknik *two stay two stray (TS-TS)*.

2. Pelaksanaan / Tindakan

a. Pertemuan Pertama (Selasa, 07 Januari 2014)

Dalam siklus I terdapat tiga kali pertemuan, setiap pertemuannya mempunyai alokasi waktu 4 x 40 menit atau 160 menit. Materi yang disampaikan dalam setiap pertemuan terkait dengan teks *procedure* dan *hortatory exposition*, setiap pertemuannya juga siswa melaksanakan tes pemahaman bacaan sebanyak 10 butir soal terkait dengan teks bacaan yang berbeda-beda setiap pertemuannya. Dalam pertemuan pertama, teks bacaan yang digunakan ada sebanyak dua buah teks bacaan di mana setiap bacaan memiliki lima pertanyaan yang digolongkan ke dalam pemahaman literal, inferensial, evaluasi dan apresiasi.

Pertemuan pertama dilaksanakan hari Selasa, tanggal 7 Januari 2014. Pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 09.40 (4x40 menit). Hari pertama belajar, dari 34 siswa hanya 28 siswa yang mengikuti proses pembelajaran di kelas. Enam orang siswa sedang melaksanakan tugas belajar di industri atau yang dikenal dengan istilah Pendidikan Sistem Ganda (PSG), Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan. Dalam proses pembelajaran dengan teknik *two stay two stray* (TS-TS), peneliti yang berperan sebagai guru bahasa Inggris ditemani oleh seorang kolaborator, kolaborator adalah guru bahasa Inggris kelas sebelas.

Selama proses pembelajaran, kolaborator hanya mengamati peneliti yang bertindak sebagai guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran

dengan teknik *two stay two stray* (TS-TS). Sebelum memulai pembelajaran, siswa berdoa bersama dan setelah selesai berdoa, guru memeriksa kehadiran siswa satu persatu, lalu guru memperkenalkan kolaborator yang duduk dibelakang kelas kepada siswa. Setelah itu, guru mulai menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu, di mana terdapat delapan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa selama proses penelitian di siklus I, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini adalah agar siswa dapat:

1. Mengidentifikasi proses kerja dalam teks yang dibaca,
2. Mengidentifikasi fungsi suatu alat dari teks yang dibaca,
3. Mengidentifikasi langkah-langkah retorika dari teks,
4. Mengidentifikasi makna kalimat dalam teks yang dibaca,
5. Mengidentifikasi makna kata dalam teks yang dibaca,
6. Mengklasifikasikan kata dalam bentuk sinonim dan antonim,
7. Mengidentifikasi topik dari teks yang dibaca,
8. Mengidentifikasi tujuan komunikasi teks yang dibaca.

Kemudian guru menjelaskan tentang teknik *two stay two stray* (TS-TS) kepada siswa yang akan digunakan selama proses pembelajaran di kelas. Ketika guru menjelaskan teknik *two stay two stray* siswa tampak bingung dengan teknik ini karena selama ini siswa tidak pernah mendengar ataupun melaksanakan proses pembelajaran dengan teknik apapun.

Guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan *procedure* dan *hortatory exposition*, kemudian guru juga menjelaskan apa itu teks *procedure* dan *hortatory exposition*, bagaimana *generic structure* dalam teks tersebut, serta pola kalimat yang digunakan dalam kedua teks tersebut. Teks bacaan yang berjudul *Communication* dan *Processing of Rain*. Terdapat lima pertanyaan pada masing-masing teks, dengan total sepuluh butir soal sudah dikategorikan ke dalam bentuk pemahaman literal, inferensial, evaluasi dan apresiasi. Setelah dirasa cukup dalam memberikan ceramah tentang kedua teks tersebut, guru mulai mengorganisasikan siswa dalam tujuh kelompok yang sebelumnya sudah dikelompokkan berdasarkan hasil tes peninjauan awal. Berikut tabel pengelompokkan siswa berdasarkan tes peninjauan awal.

Tabel 3. Pengelompokan siswa berdasarkan tes peninjauan awal

No	Kemampuan	Nama Siswa	Nilai	Ranking	Kelompok
1	Tinggi	11215592	76	1	A
2		11215578	76	2	B
3		11215582	68	3	C
4		11215566	68	4	D
5		11215579	68	5	E
6		11215590	68	6	F
7		11215580	66	7	G
8		11215595	66	8	C
9	Sedang	11215565	66	9	B
10		11215562	64	10	A
11		11215571	62	11	D
12		11215570	62	12	E
13		11215569	62	13	F
14		11215593	60	14	G
15		11215588	60	15	B
16		11215567	58	16	C
17		11215575	56	17	A
18		11215561	54	18	G
19		11215586	54	19	F
20		11215583	48	20	E
21	Rendah	11215577	46	21	D
22		11215564	46	22	G
23		11215587	44	23	F
24		11215589	44	24	E
25		11215576	42	25	D
26		11215591	42	26	C
27		11215568	38	27	B
28		11215572	36	28	A

Dalam setiap kelompok terdapat siswa yang mampu dan tidak mampu dalam pemahaman bacaan berdasarkan hasil tes peninjauan awal. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa. Setiap siswa diberikan lembar kerja yang berupa teks bacaan, siswa harus dapat memahami teks yang diberikan dengan cara berdiskusi dalam kelompoknya, kegiatan ini diberikan waktu selama 45 menit untuk mendiskusikan kedua teks bacaan yang diberikan. Selama proses memahami teks bacaan hampir seluruh siswa

menerjemahkan kata-kata yang terdapat dalam teks ke dalam bahasa Indonesia dengan alat bantu berupa kamus, *alfalink* dan aplikasi jelajah *google*. Guru mengingatkan siswa untuk tidak terpaku dengan menerjemahkan kata perkata yang terdapat dalam teks. Guru menyarankan siswa untuk mencari kata tersulit menurut masing-masing siswa dalam setiap kalimat yang terdapat di teks bacaan tersebut. Selama proses berdiskusi, terlihat hampir seluruh siswa canggung dengan pembelajaran dengan cara diskusi ataupun berkelompok. Masih banyak siswa yang mampu dalam memahami teks bacaan bekerja secara individu tanpa mau membantu temannya yang tidak mampu dalam memahami teks bacaan.

Dalam pertemuan pertama ini, proses berdiskusi dan bekerja sama satu dengan yang lainnya tidak terlaksana dengan baik. Setelah waktu diskusi selesai, guru meminta perwakilan dua orang dalam setiap kelompok untuk berpindah ke kelompok lainnya, dan dua orang anggota lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima tamu dari kelompok yang lain. Guru memberikan waktu 20 menit untuk saling bertukar informasi tentang kedua teks bacaan yang diberikan. Selama proses bertamu dan menerima tamu, siswa terlihat bukan melakukan diskusi melainkan menyalin pekerjaan kelompok lain dan mencocokkan dengan pekerjaannya sendiri, proses pertukaran informasi seperti yang dijelaskan oleh guru sebelumnya tidak terjadi sepenuhnya. Setelah proses dua bertamu dan dua tinggal, guru meminta siswa untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan

mendiskusikan kembali informasi yang diterima dari kelompok lainnya. Guru memberikan waktu 10 menit untuk berbagi informasi kepada setiap anggota kelompok. Ketika proses ini terjadi, siswa hanya menuliskan kembali hasil-hasil yang didapatkan oleh temannya yang bertamu ke kelompok lainnya.

Proses berikutnya, guru mendiskusikan dengan seluruh siswa tentang kedua teks bacaan yang diberikan sebelumnya. Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk membacakan hasil pemahaman mereka terhadap teks yang diberikan. Selama proses penyampaian isi bacaan tidak terjadi perbedaan pendapat antara kelompok satu dengan lainnya. Hampir seluruh kelompok setuju dengan apa yang disampaikan oleh siswa perwakilan dari kelompok tersebut. Setelah selesai mendiskusikan teks bacaan, guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks bacaan. siswa diberi waktu selama 20 menit. Kemudian siswa menukar lembar kerjanya dengan temannya dan guru memberikan klarifikasi jawaban yang benar dari sepuluh soal yang diberikan.

Diakhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk merangkum keseluruhan proses pembelajaran yang telah mereka laksanakan pada hari itu, dan sebelum mengakhiri pembelajaran, guru meminta siswa untuk menambah pembendaharaan kosakata mereka dengan banyak membaca dari sumber manapun.

b. Pertemuan Kedua (Selasa, 21 Januari 2014)

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada pukul 07.00 pagi. Hujan menguyur Kota Serang pagi itu, hal ini mengakibatkan banyak siswa yang datang terlambat. Siswa yang hadir tepat pukul 07.00 ada sebanyak 15 siswa. Setelah 30 menit pembelajaran dimulai baru keseluruhan siswa lengkap sebanyak 28 siswa.

Seperti penelitian sebelumnya, peneliti yang bertindak sebagai guru pengajar bahasa Inggris. Guru memulai pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru melakukan apersepsi berkaitan dengan materi sebelumnya. Guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya dengan bentuk “*Do you still remember, what did you learn a week ago?*”; “*Can you mention what are the generic structure of procedure text and hortatory exposition text?*”; “*what the tense that use on both of the text?*”. Beberapa siswa masih mengingat materi pada pertemuan pertama. Guru kembali menjelaskan dengan cara ceramah tentang contoh *procedure* dan *hortatory exposition* dalam kehidupan sehari-hari serta dalam lingkungan sekolah.

Dalam pertemuan kedua, guru memberikan teks bacaan yang berbeda sebanyak dua buah teks bacaan *hortatory exposition*. Teks pertama berjudul “*Internet*” dan teks kedua berjudul “*Pollution*”. Masing-masing teks memiliki lima pertanyaan dengan total sepuluh pertanyaan dalam tindakan kedua.

Teks bacaan yang pendek dan mudah dipahami dapat memudahkan siswa dalam memahami teks bacaan tersebut.

Siswa membahas lembar kerja yang berupa teks bacaan secara berkelompok seperti kelompok yang sebelumnya telah disusun. Selama proses pembelajaran dengan berkelompok, terlihat mulai ada sedikit diskusi antara teman yang mampu dengan yang tidak mampu dalam setiap kelompoknya. Siswa masih menerapkan teknik menerjemahkan seluruh kata yang terdapat dalam kedua teks bacaan tersebut. Sehingga dalam proses berdiskusi mereka melaksanakannya secara berpasangan bukan berdiskusi berempat sesuai jumlah anggota setiap kelompoknya. Dalam waktu 45 menit terasa sangat cepat bagi siswa untuk menerjemahkan keseluruhan teks. Saran guru untuk mencari kata yang sulit tidak diindahkan oleh sebagian kelompok. Setelah 45 menit berlalu, guru memberikan waktu 10 menit untuk bertamu ke kelompok lain yang perputarannya searah jarum jam. Selama menerima tamu, siswa yang tinggal mulai bertanya tentang isi dari teks bacaan dan berusaha menyamakan persepsi dengan siswa yang bertamu. Dalam proses ini, terlihat hanya tiga kelompok yang aktif dalam menukar informasi. Empat kelompok lainnya tidak berjalan seperti apa yang telah diinstruksikan oleh guru. Keempat kelompok tersebut hanya saling menyalin tanpa ada diskusi sebelumnya.

Siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing, mereka kembali berbagi informasi tentang teks bacaan yang diberikan oleh guru.

Setelah selesai berbagi dengan teman satu kelompoknya, perwakilan setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil pencarian mereka tentang jenis teks yang diberikan, langkah-langkah retorika, topik dari kedua teks dan tujuan komunikasi teks tersebut. Ternyata terdapat perbedaan pendapat antar kelompok A dan kelompok B tentang topik dan tujuan komunikasi dari teks *Internet* dan *Pollution*. Guru memberikan klarifikasi yang tepat tentang topik dan tujuan komunikasi dari kedua teks tersebut.

Setelah selesai berdiskusi, guru menyuruh siswa untuk menjawab sepuluh pertanyaan terkait dengan kedua teks tersebut secara individu, siswa mengerjakannya selama 20 menit. Kemudian, secara bersama-sama memeriksa jawaban yang tepat dari sepuluh pertanyaan tersebut yang sebelumnya sudah ditukar dengan teman yang duduk disebelahnya.

Setelah proses pembelajaran selesai, guru bersama dengan siswa merangkum semua hasil pembelajaran yang terjadi pada hari itu. Dan diakhir pembelajaran guru memberikan tanda bintang bagi siswa yang sudah mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar.

c. Pertemuan Ketiga (Selasa, 28 Januari 2014)

Pada pertemuan ketiga, guru tidak ditemani oleh kolaborator. Siswa yang hadir di pertemuan ketiga ini sebanyak 28 siswa. Pembelajaran dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 09.40. Seperti pertemuan sebelumnya, guru memulai dengan membuka pembelajaran dengan berdoa dan salam, setelah

itu dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa satu per satu. Guru kembali menyinggung materi sebelumnya dengan menanyakan ke beberapa siswa tentang langkah-langkah retorika dalam *hortatory exposition* dan *procedure*. Kemudian, guru juga menyampaikan hasil belajar dari pertemuan sebelumnya. Tampak wajah siswa semakin bersemangat karena terdapat peningkatan hasil belajar yang mereka capai.

Bahan teks pada pertemuan ketiga tentang *hortatory exposition* dan *procedure* teks, tema yang diangkat tentang “*Sport*” dan “*Making the Debate*”. Dalam pertemuan ketiga ini, siswa menemukan banyak kata sulit dalam teks bacaan *Making the Debate*. Seperti biasanya, guru mengingatkan siswa agar tidak menerjemahkan keseluruhan teks bacaan, akan tetapi belajar untuk menebak maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam proses berdiskusi, siswa sudah mulai bisa berbagi informasi secara keseluruhan dengan teman-teman dalam kelompoknya. Proses pembelajaran dalam tindakan ketiga dengan teknik *two stay two stray* (TS-TS) sudah berjalan lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

Dalam proses memahami teks bacaan terutama menganalisis langkah-langkah retorika dan mencari topik dalam setiap teks sudah mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini terbukti pada hasil tes pemahaman bacaan dalam tindakan ketiga hampir seluruh siswa mampu menjawab dengan benar lebih dari lima pertanyaan.

Diakhir pertemuan guru memotivasi siswa dan mengulas materi yang telah dibahas sebelumnya. Hasil pembelajaran pada tindakan yang ketiga ini sangatlah memuaskan bagi guru, sehingga tanpa terasa jam pelajaran sudah habis dan guru menutup pembelajaran hari itu.

3. Pengamatan

Setelah pembelajaran selesai di setiap pertemuannya, peneliti dan kolaborator mendiskusikan kegiatan yang telah berlangsung sebelumnya, hal ini dilakukan untuk memberikan masukan-masukan yang berkenaan dengan penelitian dengan teknik *two stay two stray* (TS-TS). Diperoleh informasi bahwa pertama, siswa harus dipertegas dalam proses perpindahan dari kelompoknya ke kelompok lain. Kedua, siswa terlihat belum terbiasa dengan memahami bacaan, kolaborator menyarankan agar memberikan teks yang mudah dipahami oleh siswa agar proses memahami teks bacaan dapat terealisasi dengan baik. Ketiga, tidak semua kelompok melakukan proses diskusi dalam proses pembelajaran dalam siklus I. Keempat, dalam proses pembelajaran siswa masih menerjemahkan keseluruhan teks bacaan bahasa Inggris agar bisa memahami bacaan tersebut dengan mudah. Dan kelima, dalam proses menjawab pertanyaan yang terkait dengan semua bacaan di siklus I, siswa sudah mengalami peningkatan dalam hasil setiap pertemuannya.

4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan pada tahap akhir tindakan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh selama tindakan berlangsung. Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa, catatan lapangan dan dokumentasi siklus I, mulai tindakan pertama sampai dengan tindakan ketiga yang dikumpulkan dan dianalisis, ternyata hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Proses pembelajaran membaca dengan menggunakan teknik *two stay two stray* (TS-TS) nampak belum memuaskan terutama dalam kualitas pembelajaran dan hasil yang dicapai setelah proses tindakan selama tiga kali pertemuan. Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran membaca dengan teknik *two stay two stray* (TS-TS) yang telah dirancang oleh peneliti yang sekaligus bertindak sebagai pengajar, dalam realitasnya dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak kekekurangan yang dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru terutama dalam mengatur siswa dalam menerapkan proses belajar dengan teknik *two stay two stray* (TS-TS). Begitu pun dengan siswa, masih banyaknya siswa yang kurang antusias dalam berdiskusi dan melakukan pertukaran informasi dengan kelompok lainnya dalam proses *stray* dan *stay*. Selain itu juga dalam proses pemahaman

bacaan dalam tindakan siklus I terdapat banyak kekurangan siswa terutama dalam pemahaman apresiasi. Oleh karena dalam siklus kedua peneliti akan memperbanyak soal-soal yang tergolong dalam pemahaman apresiasi.

c. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I dan beberapa kelemahan yang masih harus diperbaiki, maka peneliti merancang kembali rangkaian kegiatan untuk siklus II. Tindakan pada siklus II merupakan revisi rangkaian kegiatan siklus I. Adapun perencanaan kembali mencakup persiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan kelanjutan materi bacaan *procedure* dan *hortatory exposition*, dan langkah-langkah pembelajaran yang dilalui masih sama dengan siklus I. Materi yang diberikan adalah terkait dengan *procedure* dan *hortatory exposition*.

Evaluasi meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses meliputi kegiatan mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh kolaborator dan peneliti selama proses pembelajaran dan evaluasi hasil merupakan hasil dari setiap tindakan dan tes siklus II.

1. Perencanaan

Berdasarkan tindakan, pengamatan dan hasil tes di siklus I, maka ada beberapa hal yang akan dirubah peneliti dalam tindakan siklus II, diantaranya dari perubahan bacaan yang akan dipakai dalam setiap tindakan diambil dari teks bacaan pada tes siklus I, hal ini dilakukan untuk menaikkan tingkat

kesulitan dari bacaan yang digunakan selama proses pembelajaran, dan bacaan tersebut terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada siklus II terdapat perbedaan. Terdapat sembilan tujuan pembelajaran dalam siklus II yang terdiri dari siswa dapat:

1. Mengidentifikasi langkah-langkah retorika dari teks,
2. Mengidentifikasi makna kalimat dalam teks yang dibaca,
3. Mengidentifikasi makna kata dalam teks yang dibaca,
4. Mengklasifikasikan kata dalam bentuk sinonim dan antonim,
5. Mengidentifikasi topik dari teks yang dibaca,
6. Mengidentifikasi tujuan komunikasi dari teks yang dibaca,
7. Mengidentifikasi kasus yang dibahas dalam teks bacaan,
8. Mengidentifikasi argumen yang diberikan,
9. Mengidentifikasi saran yang diberikan.

Kesembilan tujuan pembelajaran ini tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus II.

Selain materi bacaan dan tujuan pembelajaran, peneliti juga menggunakan metode *skimming* dan *scanning* untuk meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Inggris siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih menambah khasanah pembelajaran terutama metode-metode yang digunakan dalam memahami bacaan bahasa Inggris.

2. Pelaksanaan / Tindakan

Dalam tindakan siklus II ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, alokasi waktu yang digunakan 4x40 menit dalam setiap pertemuannya. Wacana yang dibahas dalam siklus II ini terdiri dari tiga wacana yakni dua teks termasuk dalam kategori *procedure* dan satu teks termasuk dalam *hortatory exposition*. Ketiga teks yang dibahas dalam tindakan pertama, kedua dan ketiga tentang *How to Write Paper, Use English* dan *How to Insert SIM Card Cell Phone*.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2014, pertemuan kedua pada tanggal 18 Februari 2014 dan pertemuan ketiga pada tanggal 25 Februari 2014. Pertemuan keempat yang merupakan *post tes* siklus II dilaksanakan tanggal 4 Maret 2014.

a. Pertemuan Pertama (Selasa, 11 Februari 2014)

Pertemuan pertama dalam siklus kedua ini dilaksanakan pada pukul 7 sampai dengan 9.40 dengan alokasi waktu 4 x 40 menit atau sekitar 160 menit. Guru membuka pembelajaran dengan berdoa bersama kemudian dilanjutkan memeriksa kehadiran siswa satu persatu, terdapat lima orang siswa yang belum hadir. Setelah itu guru memperkenalkan kembali kolaborator yang menemani guru pada pertemuan pertama di siklus II ini. Sebelum memulai pembelajaran guru menginformasikan hasil tes di minggu

lalu. Siswa terlihat sangat senang dengan hasil yang mereka peroleh akan tetapi ada juga siswa yang belum puas dengan hasil yang didapatnya.

Guru menjelaskan bahwa teknik pembelajaran yang digunakan tetap dengan teknik *two stay two stray* (TS-TS) dan tetap dengan kelompok yang sama seperti minggu-minggu sebelumnya. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi terkait dengan teks yang akan dibahas di pertemuan kali ini. Teks yang dibahas tentang *how to make paper*. Dengan metode ceramah, guru menjelaskan lebih rinci tentang *generic structure* dalam *procedure teks* dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Setelah selesai menjelaskan, guru memerintahkan siswa untuk duduk berkelompok seperti kelompok sebelumnya. Kali ini guru menugaskan setiap kelompok mencari *generic structure* dari teks bacaan yang diberikan, mengidentifikasi makna setiap kalimat dan topik yang ada di dalam teks, mengidentifikasi serta mengklasifikasikan kata secara sinonim dan antonim. Selama proses diskusi siswa sudah mulai terbiasa dan tidak bekerja secara individu. Dalam proses mengklasifikasikan kata, guru mengizinkan siswa untuk menggunakan media apapun untuk menerjemahkan kata yang sulit serta mencari sinonim dan antonim dari kata tersebut.

Setelah 45 menit berlalu untuk berdiskusi, guru meminta dua orang perwakilan setiap kelompok untuk bertamu dan dua yang tinggal. Dalam proses ini guru memberikan waktu 20 menit untuk menukar dan membagi informasi yang ada kepada setiap dua orang siswa yang bertamu. Setelah

dirasa cukup, siswa kembali ke kelompoknya masing-masing, lalu mereka membagikan informasi yang ada ke sesama teman dalam kelompoknya.

Guru meminta satu perwakilan dari kelompok A dan C untuk mempresentasikan apa yang telah didiskusikan dengan kelompoknya. Berdasarkan hasil diskusi dari kelompok A dan C terdapat persamaan dalam memaknai maksud dari *how to make a paper* yaitu bagaimana membuat kertas. Guru meluruskan kesalahpahaman siswa dalam memaknai kata *paper*, *paper* yang dimaksud dalam teks tersebut adalah tulisan ilmiah jadi maksud dari kata *how to make a paper* adalah bagaimana cara menulis karangan ilmiah. Kesalahan siswa hanya dalam memaknai kata dalam kalimat yang ada dalam teks bacaan saja, selebihnya siswa sudah mampu mencari *generic structure* dan mencari sinonim dan antonim dari kata-kata yang mereka temukan.

Pembelajaran selanjutnya, siswa secara individu mengerjakan sepuluh soal pilihan ganda yang terdapat dalam teks bacaan *how to make a paper*. Guru memberikan waktu selama 20 menit setelah selesai guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembar kerja siswa. Sebelum mengakhiri pembelajaran hari itu, guru bersama siswa merangkum pembelajaran hari itu.

b. Pertemuan Kedua (Selasa, 18 Februari 2014)

Pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa tanggal 18 Februari 2014 pada pukul 7 sampai dengan 9.40 dengan alokasi waktu 4 x 40 menit atau

sekitar 160 menit pembelajaran. Seperti kegiatan pra pembelajaran sebelumnya, guru membuka pembelajaran dengan berdoa bersama dan memeriksa kehadiran siswa satu persatu. Siswa yang hadir sebanyak 28 siswa.

Sebelum memulai kelas dengan apersepsi, guru mengumumkan hasil kerja siswa minggu lalu. Dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran minggu lalu, terdapat tiga orang siswa yang mendapat nilai 5 dan 5 orang siswa yang mendapat nilai 9. Sedangkan selebihnya mendapatkan nilai antara 6, 7 dan 8. Siswa terlihat tampak puas dengan hasil yang didapatnya minggu lalu, akan tetapi bagi siswa yang mendapatkan nilai kecil terlihat resah karena harus meremidial nilai yang kurang. Guru memotivasi siswa yang mendapatkan nilai yang rendah agar terus mau meningkatkan pembelajaran di pertemuan kedua dan ketiga.

Pada pertemuan kedua, guru mengangkat topik tentang *Use English*. Teks bacaan kali ini termasuk dalam *hortatory exposition*, guru mengulas kembali tentang *hortatory exposition* terutama tentang *generic structure*, serta menjelaskan tentang metode membaca *Skimming*. *Have you ever heard about Skimming before? What do you know about Skimming? How the process of Skimming when you read the text?* Hanya tiga orang siswa pernah mendengar tentang *Skimming* dan tanpa mengetahui proses membaca dengan metode *Skimming*. Setelah penjelasan dirasa cukup, guru meminta siswa untuk duduk secara berkelompok dan mendiskusikan lembar kerja

siswa yang telah diberikan. Kali ini guru meminta siswa untuk mengidentifikasi *generic structure*, topik pikiran dan tujuan, serta kata-kata sulit yang didapat dalam teks bacaan. Kemudian siswa juga harus mengidentifikasi argumen dan saran penulis yang terdapat di dalam teks bacaan tentang *Use English*.

Dalam proses memahami bacaan, siswa mulai menerapkan metode *Skimming* dalam mencari pikiran utama dalam setiap paragraf yang ada dalam teks bacaan. Siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan metode *Skimming*, karena dalam setiap kelompok terlihat terjadi perbedaan pendapat antara pikiran utama setiap paragrafnya. Dalam melihat siswa bekerja sama, guru selalu diminta untuk menerjemahkan kata-kata yang tidak mereka temui di kamus atau rancu dalam terjemahan.

Setelah 45 menit berlalu, guru menyuruh siswa untuk bertamu ke kelompok lain, dan saling menukar informasi yang mereka temui. Waktu yang diberikan tetap selama 20 menit. Proses berikutnya siswa kembali ke kelompoknya masing-masing dan saling membagi informasi yang mereka dapatkan dari kelompok lainnya. Kemudian guru meminta perwakilan kelompok E, F dan G untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Terdapat persamaan dalam *generic structure* dan tujuan penulis akan tetapi terdapat perbedaan dalam menjelaskan tentang saran dan argumen yang diberikan oleh penulis. Menurut kelompok A dan D bahwa saran tentang teks bacaan adalah "*beneficial to have TV film in*

English is helping to increase our graduates' competence in English, sedangkan menurut kelompok yang lain adalah *Use of TV film in Singapore*. Guru mencoba meluruskan pemahaman siswa tentang saran yang tertuang dalam bacaan tersebut, bahwa saran yang mendekati dari semua kelompok adalah dari kelompok A dan D.

Berikutnya, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal secara individu selama 20 menit. kemudian siswa harus mengumpulkan hasil kerjanya kembali. Sebelum mengakhiri pembelajaran hari itu, guru meminta salah satu perwakilan dari kelompok A dan B untuk meringkas pembelajaran kali ini.

c. Pertemuan Ketiga (Selasa, 25 Februari 2014)

Pertemuan ketiga kali ini, guru menggunakan teks bacaan tentang *how to insert SIM card cell phone*. Guru merasa bacaan kali ini sangat familiar dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga memudahkan siswa untuk memahaminya tanpa media atau alat untuk menerjemahkan.

Guru memulai kelas dengan melakukan pra pembelajaran dan kemudian memberikan lembar kerja siswa yang terdiri dari teks bacaan dan 10 soal yang terkait teks bacaan. Guru menjelaskan salah satu metode dalam memahami bacaan yaitu *Scanning*, *scanning* merupakan teknik membaca yang digunakan untuk mencari informasi tertentu dan fakta khusus. Guru juga mencontohkan bagaimana cara membaca dengan menggunakan metode *scanning* dari teks bacaan *how to insert SIM card cell phone*. Setelah

selesai menjelaskan guru meminta siswa untuk duduk berkelompok dan berdiskusi. Ketika berdiskusi, terlihat siswa dalam setiap kelompok mulai menerjemahkan bacaan tanpa menggunakan kamus ataupun alat penerjemah *Google*. Karena menurut siswa teks tersebut dapat dipahami maksudnya dengan jelas. Ketika guru bertanya kepada salah satu siswa dari kelompok G, *Do you find the difficult words on the text?* Siswa tersebut menjawab *Yes, but I can understand what the point.* Berdasarkan pernyataan siswa tersebut guru menyimpulkan bahwa siswa sudah tidak lagi mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan.

Sebelum mengakhiri kelas, guru meminta siswa mengerjakan soal latihan yang terdapat dalam wacana tersebut. Dan setelah dikoreksi bersama, nilai yang diraih pun sangatlah memuaskan untuk pertemuan ketiga dalam siklus II. Nilai hasil belajar dalam pertemuan ketiga semua siswa mendapat nilai di atas 8. Guru dan siswa merangkum pertemuan kali ini dengan menyebutkan kembali hasil pembelajaran dan diskusi. Guru dan kolaborator merasa puas dengan hasil akhir. Kolaborator menyarankan agar dalam *post tes* siklus II sebaiknya menggunakan teks *procedure* yang terkait dengan jurusan permesinan.

3. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator dan peneliti yang bertindak sebagai guru, pada proses pembelajaran siklus II sudah mulai terlihat siswa

semakin aktif dalam berdiskusi dan mulai terlihat siswa sudah mulai terbiasa dengan membaca teks bacaan yang panjang. Dalam proses memahami bacaan guru memberikan metode *Skimming* dalam pertemuan kedua. Dalam prosesnya terlihat siswa masih kesulitan dalam menentukan topik utama dari teks *Use English*, terlihat dalam setiap kelompok terjadi perbedaan pendapat terkait dengan topik utama dalam setiap paragraf. Dalam pertemuan ketiga, dengan teks bacaan yang familiar dengan kehidupan siswa sehari-hari, terlihat siswa sangat mudah memahami maksud dari teks tersebut, sehingga tanpa bantuan alat penerjemah siswa dapat mengerti dengan mudah teks bacaan tersebut. Selain itu juga siswa mendapatkan metode lain untuk memahami bacaan yaitu *scanning*.

4. Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan pengamatan dalam siklus II, maka hasil refleksi dinyatakan sebagai berikut:

- a. Siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan ataupun mengungkapkan pendapat pada saat diskusi berlangsung, baik saat diskusi di dalam kelompok maupun antar kelompok.
- b. Guru tidak mendominasi dalam kegiatan diskusi, pembelajaran menjadi lebih kondusif, karena interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa saja, namun interaksi antara siswa juga terlihat selama proses pembelajaran.

- c. Siswa lebih mudah memahami bacaan bahasa Inggris terutama teks yang termasuk ke dalam *procedure* dan *hortatory exposition*.
- d. Sebanyak 78.57% atau 22 siswa memperoleh nilai ≥ 70 , peningkatan tersebut menunjukkan keberhasilan penelitian sesuai dengan kriteria ketuntasan tindakan yang telah ditentukan.

2. Hasil Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui Teknik *Two Stay Two Stray* (TS-TS)

Fokus dalam pembahasan ini adalah hasil peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui teknik *two stay two stray* yang akan dipaparkan berdasarkan hasil peninjauan awal, hasil *post tes* siklus I dan hasil *post tes* siklus II. Selain itu juga akan dibahas hasil peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris dalam setiap tindakan dalam siklus I dan II, dan analisis perbandingan hasil dari peninjauan awal, hasil *post tes* siklus I dan hasil *post tes* siklus II.

a. Hasil Peninjauan Awal

Peninjauan awal dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal sebelum dilakukan siklus tindakan. Pengetahuan tentang situasi awal menjadi bahan pertimbangan utama dalam perencanaan untuk melaksanakan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Peninjauan awal dilaksanakan pada hari selasa tanggal 10 Desember 2013.

Tes peninjakan awal yang diberikan oleh peneliti berupa tes pemahaman bacaan yang dimaksudkan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami bacaan. Dalam tes tersebut terdapat 50 butir soal pilihan ganda yang harus dijawab oleh peserta didik. Sebelum melakukan tes, terlebih dahulu peneliti memberikan pengarahan dan pengajaran dengan metode penjelasan dan penugasan tanpa menggunakan teknik *two stay two stray* (TS-TS).

Dalam proses belajar peninjakan awal, kondisi siswa cenderung kurang menyukai pembelajaran pemahaman bacaan, sebagian siswa terlihat acuh di saat peneliti menjelaskan materi pembelajaran. Sebagian lainnya terlihat ada yang tertarik dengan materi pemahaman bacaan dan ada yang berdiskusi dengan teman sebangkunya. Selama proses belajar siswa duduk secara individu dan guru menjadi dominan di dalam kelas. Setelah dirasa cukup dalam memberikan penjelasan maka para siswa diberikan tugas untuk menjawab tes pilihan ganda sebanyak 50 soal yang terkait dengan materi yang telah diberikan sebelumnya.

Pada Peninjakan awal ini, siswa terlihat sangat kurang familiar dengan kosakata yang digunakan dalam teks bacaan. hal ini mengakibatkan sebagian peserta didik bertanya tentang kosa kata yang tidak dipahami di saat melakukan tes peninjakan awal kepada guru. Selain itu juga, siswa terlihat sangat bingung dengan pertanyaan yang terdapat dalam soal tersebut.

Pemberian tes pada peninjauan awal tersebut jauh dari proses kreatif karena suasananya tidak kondusif dan siswa cenderung pasif, padahal dalam pembelajaran membaca sangat memerlukan kreativitas untuk mengembangkan pengetahuan dan memperoleh pemahaman dari setiap teks yang dibaca. Hasil tes digunakan untuk mendapatkan data yang menggambarkan kemampuan siswa dalam pemahaman bacaan, khususnya bagi siswa yang masih memiliki kelemahan dalam pemahaman bacaan teks bahasa Inggris. Hasil tes peninjauan awal akan dijadikan nilai dasar sebelum mengikuti tindakan pada siklus I dan siklus II.

Dalam peninjauan awal siswa dinyatakan tuntas apabila bisa menjawab 70% dari 50 butir soal yang diberikan. Hasil tes peninjauan awal dari 34 siswa adalah sebagai berikut. Jumlah rata-rata kelas yang diperoleh adalah 57,14. Jumlah siswa yang dapat menjawab 70% dari 50 soal adalah sebanyak dua orang selebihnya tidak mampu menjawab. Rata-rata siswa kesulitan dalam menemukan informasi tersurat, informasi tersirat, ide pokok suatu paragraf, makna kata dan rujukan kata.

Berdasarkan hasil tes peninjauan awal yang terdiri dari 50 butir soal di mana 17 butir soal dikelompokkan ke dalam pemahaman literal, 19 butir soal dikelompokkan ke dalam pemahaman inferensial, 9 butir soal dikelompokkan ke dalam pemahaman evaluasi dan 5 butir soal dikelompokkan ke dalam pemahaman apresiasi. Maka persentasenya sebagai berikut

Tabel 4. Persentase pemahaman tes penjajakan awal

Pemahaman	Literal (17)	Inferensial (19)	Evaluasi (9)	Apresiasi (5)
Penjajakan Awal	19,00 %	21,63 %	18,22 %	18,80 %

b. Hasil *Post Tes Siklus I*

Dalam pertemuan keempat tanggal 4 Februari 2014, peneliti yang berperan sebagai pengajar hanya mengambil data *post test* siklus I, yaitu tes pemahaman bacaan yang terdiri dari 50 butir soal dengan lima wacana yang berbeda tentang *procedure* dan *hortatory exposition*. Dari kelima teks bacaan tersebut tiga wacana terkait dengan teks *procedure* dan dua wacana tentang *hortatory exposition*. Seluruh wacana yang diujikan memiliki jumlah kata yang bervariasi, yakni antara 169 sampai dengan 525 kata. Dari 50 butir soal yang ada terbagi dalam empat pemahaman diantaranya pemahaman literal terdiri dari 12 soal, pemahaman inferensial terdiri dari 25 soal, pemahaman evaluasi terdiri dari 9 soal dan pemahaman apresiasi terdiri dari 4 soal.

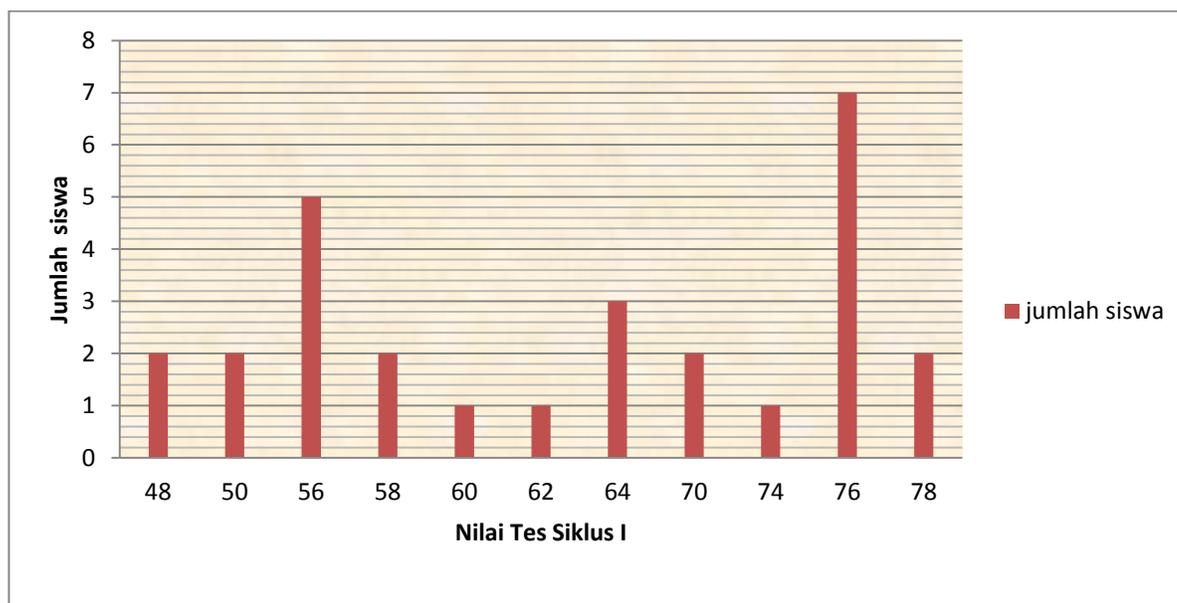
Dalam pertemuan keempat ini, siswa yang hadir sebanyak 28 orang. Tes dilaksanakan dalam waktu 90 menit. *Post tes* ini bertujuan untuk mengetahui hasil atau dampak dari adanya tindakan selama siklus I. Berikut data kemampuan memahami bacaan yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran selama siklus I, yakni sebagai berikut.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai Penjajakan Awal	Nilai Siklus I
1	11215592	76	78
2	11215578	76	78
3	11215582	68	70
4	11215566	68	76
5	11215579	68	74
6	11215590	68	76
7	11215580	66	70
8	11215595	66	76
9	11215565	66	76
10	11215562	64	76
11	11215571	62	64
12	11215570	62	64
13	11215569	62	64
14	11215593	60	76
15	11215588	60	62
16	11215567	58	60
17	11215575	56	58
18	11215561	54	56
19	11215586	54	76
20	11215583	48	58
21	11215577	46	50
22	11215564	46	56
23	11215587	44	56
24	11215589	44	48
25	11215576	42	48
26	11215591	42	50
27	11215568	38	56
28	11215572	36	56
	Jumlah	1600	1808
	Rata-Rata	57,14	64,57

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus I, secara umum dapat diketahui hasil kemampuan memahami siswa mengalami peningkatan. Dari data di

atas maka dapat dilihat perolehan hasil test kemampuan memahami bacaan siswa pada akhir siklus I dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Grafik 1. Hasil Post Tes Siklus I

Berdasarkan informasi dari grafik di atas, siswa yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75 sejumlah 9 siswa (32.14%), siswa yang mendapat nilai 66-74 sejumlah 3 siswa (10.72%) dan siswa yang memperoleh nilai 48-64 sejumlah 16 siswa (57.14%). Jika diamati hasil tes siklus I telah mengalami peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan kemampuan awal siswa. Sebelum adanya tindakan dengan teknik *two stay two stray* (TS-TS) nilai rata-rata kelas pada kondisi awal 57.14 setelah mengalami tindakan menjadi 64.57, rata-rata kelas setelah mengalami tindakan terjadi peningkatan sebesar 7.43%. Akan tetapi peningkatan hasil belajar siswa ini belum memenuhi kriteria keberhasilan

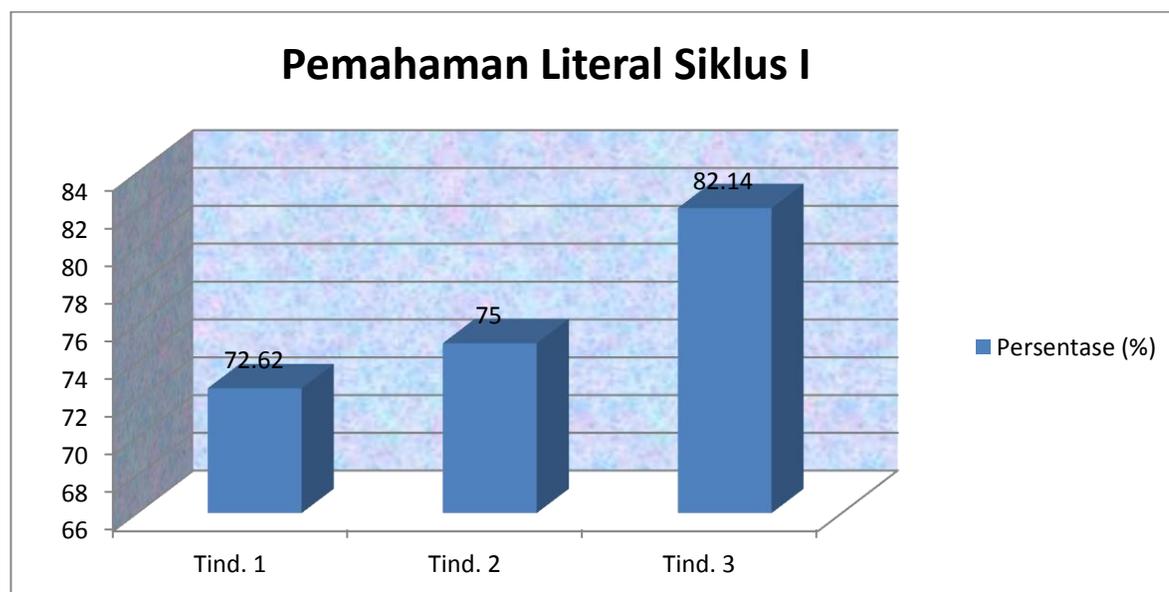
tindakan yakni 75% dari siswa dapat menjawab 70% dari 50 jumlah soal yang diberikan.

c. Hasil Pemahaman Bacaan Tindakan Siklus I

Dalam setiap tindakan siswa diberikan sepuluh butir soal yang terkait dengan empat pemahaman yaitu pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi dan pemahaman apresiasi.

1. Pemahaman Literal

Pada tindakan pertama dari sepuluh soal terdapat tiga soal yang tergolong dalam pemahaman literal, sedangkan dalam soal tindakan kedua terdapat dua soal yang tergolong dalam pemahaman literal dan dalam tindakan ketiga terdapat dua soal yang termasuk dalam pemahaman literal. Berikut grafik persentase siswa dalam pemahaman literal.

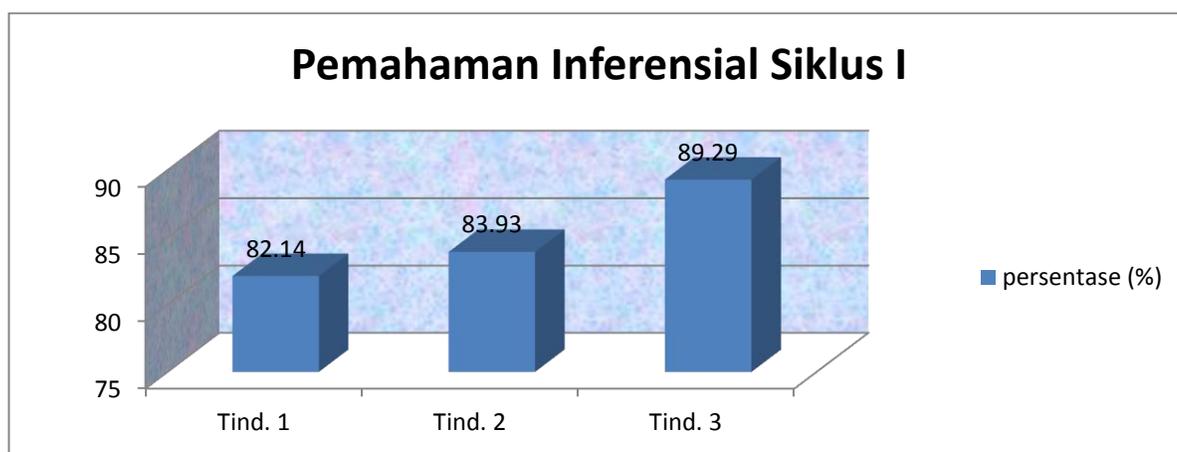


Grafik 2.1 Pemahaman Literal Tindakan Siklus I

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tindakan pertama terdapat 72.62% siswa dapat menjawab soal dengan benar, sedangkan dalam tindakan kedua terjadi peningkatan yakni 75% siswa dapat menjawab soal yang termasuk ke dalam pemahaman literal dan pada tindakan ketiga 82.14% siswa telah mampu menjawab soal yang termasuk kedalam pemahaman literal. Proses pemahaman literal dalam setiap tindakan selalu terjadi peningkatan yang signifikan.

2. Pemahaman Inferensial

Jumlah soal yang tergolong dalam pemahaman inferensial dalam setiap tindakan berbeda-beda, dalam tindakan pertama dan kedua terdapat dua soal yang termasuk ke dalam pemahaman inferensial sedangkan dalam tindakan ketiga terdapat tiga soal yang termasuk ke dalam pemahaman inferensial. Berikut grafik persentase siswa dalam pemahaman inferensial di setiap tindakannya.

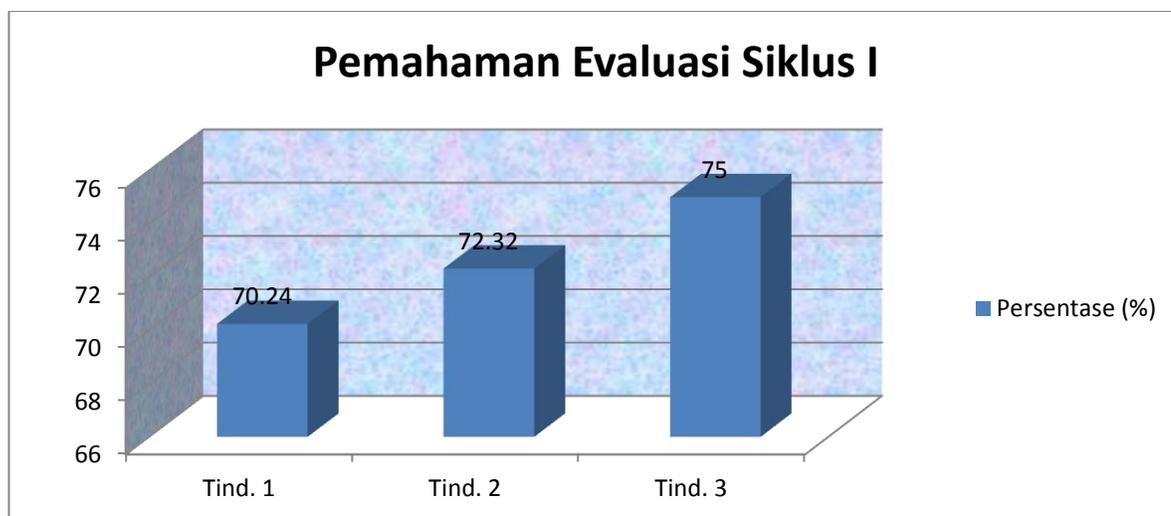


Grafik 2.2 Pemahaman Inferensial Tindakan Siklus 1

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa dalam tindakan pertama terdapat 82.14 % siswa mampu menjawab soal yang termasuk pemahaman inferensial, sedangkan dalam siklus kedua terjadi peningkatan sedikit yakni 83.93% siswa mampu menjawab soal yang tergolong dalam pemahaman inferensial dan dalam tindakan ketiga terjadi peningkatan yang sangat pesat yakni sebesar 89.29% siswa mampu menjawab soal dengan kategori pemahaman inferensial.

3. Pemahaman Evaluasi

Jumlah soal dalam pemahaman evaluasi dalam setiap tindakan berbeda-beda, dalam tindakan pertama terdapat tiga soal, dalam tindakan kedua terdapat empat soal dan tindakan ketiga terdapat dua soal yang termasuk kedalam pemahaman evaluasi. Berikut grafik yang menggambarkan persentase pemahaman evaluasi dalam setiap tindakan di siklus I

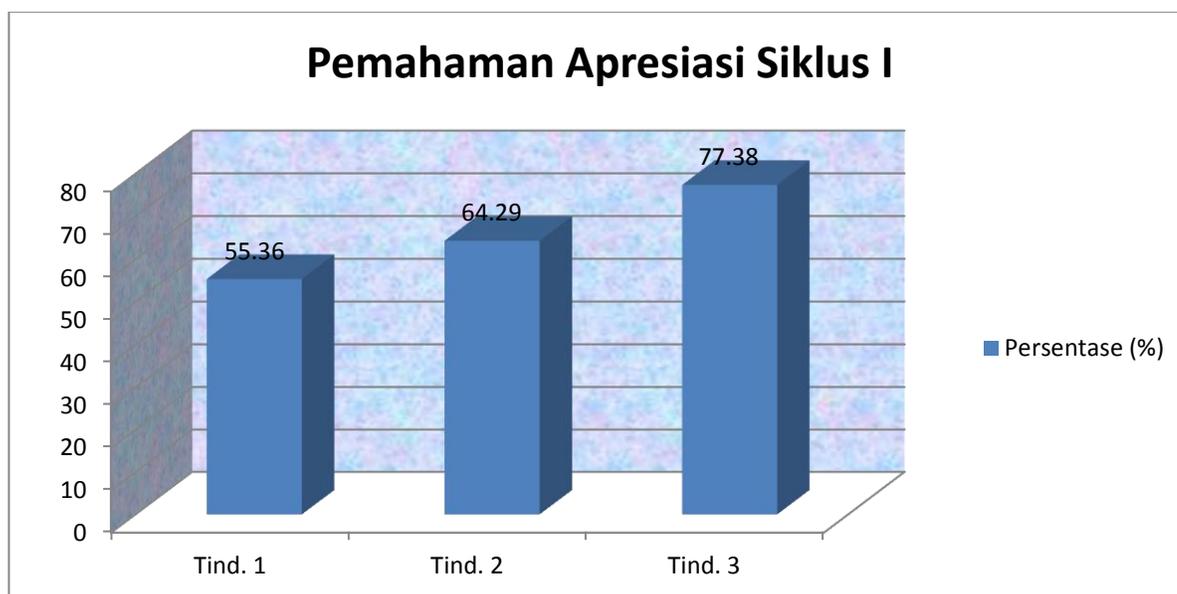


Grafik 2.3 Pemahaman Evaluasi Tindakan Siklus 1

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman evaluasi dalam tindakan pertama sebesar 70.24%, sedangkan dalam tindakan kedua terjadi peningkatan siswa dalam pemahaman evaluasi sebesar 72.32% dan dalam tindakan ketiga peningkatan semakin signifikan yakni sebesar 75% dalam memahami bacaan terutama dalam pemahaman evaluasi.

4. Pemahaman Apresiasi

Dalam pemahaman apresiasi terdapat dua soal dalam tindakan pertama dan kedua, sedangkan dalam tindakan ketiga terdapat tiga soal yang termasuk dalam pemahaman apresiasi. berikut grafik persentase pemahaman apresiasi dalam tindakan siklus I



Grafik 2.4 Pemahaman Apresiasi Tindakan Siklus I

Berdasarkan grafik di atas, terlihat persentase dalam tindakan pertama sangat kecil sekali yakni 55.36% dari dua soal yang diberikan hanya sebelas siswa yang mampu menjawab soal tersebut. Sedangkan dalam tindakan kedua sudah terlihat peningkatan siswa dalam pemahaman apresiasi yakni sebesar 64.29% begitupun dalam tindakan ketiga pemahaman siswa semakin bertambah yakni sebesar 77.38%.

d. Hasil *Post Tes* siklus II

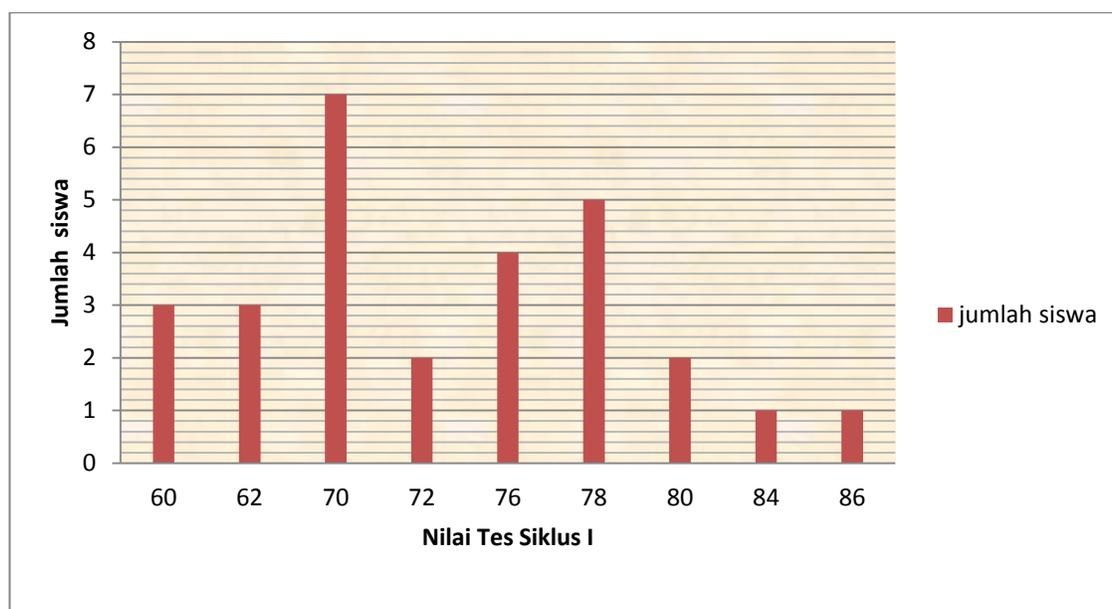
Pertemuan keempat ini merupakan pelaksanaan *post tes* siklus II. Dalam tes ini terdapat 50 butir soal dengan lima wacana terkait dengan *procedure* dan *hortatory exposition* teks. Teks bacaan yang dipilih kali ini berjudul *Lubrication System, Making Candle, Let's Make City Clean and Fresh, Never Try Smoking* dan *How to Make Chocolate*. Dari kelima teks bacaan di atas tige diantaranya termasuk *procedure* dan dua *hortatory exposition* teks. Sedangkan untuk jumlah kata yang ada dalam setiap teks bacaan yaitu berkisaran 189 kata sampai dengan 528 kata, tentunya teks bacaan yang digunakan lebih panjang dari teks bacaan di siklus I. Dalam tes siklus II ini setiap butir soalnya sudah diklasifikasikan ke dalam pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi dan pemahaman apresiasi. Terdapat 13 pertanyaan yang tergolong dalam pemahaman literal, 18 pemahaman inferensial, 11 pemahaman evaluasi dan 8 pemahaman apresiasi. *Post tes* siklus II dilaksanakan dalam waktu 90 menit, siswa yang

mengikuti tes ini sebanyak 28 orang. *Post tes* dalam siklus II ini untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Berikut perbandingan hasil *post tes* di siklus I dan II.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	11215592	78	86
2	11215578	78	80
3	11215582	70	72
4	11215566	76	78
5	11215579	74	76
6	11215590	76	78
7	11215580	70	72
8	11215595	76	84
9	11215565	76	80
10	11215562	76	78
11	11215571	64	76
12	11215570	64	70
13	11215569	64	70
14	11215593	76	78
15	11215588	62	70
16	11215567	60	70
17	11215575	58	62
18	11215561	56	70
19	11215586	76	78
20	11215583	58	76
21	11215577	50	70
22	11215564	56	76
23	11215587	56	60
24	11215589	48	62
25	11215576	48	62
26	11215591	50	60
27	11215568	56	70
28	11215572	56	60
	Jumlah	1808	2024
	Rata-Rata	64,57	72,28

Berdasarkan tabel peningkatan hasil belajar siswa di siklus II terdapat peningkatan yang signifikan dalam rata-rata siswa yakni sebesar 72.28 yang sebelumnya dalam siklus I hanya sebesar 64.57. Bila dibandingkan dengan rata-rata penajakan awal sebesar 57.14 terdapat peningkatan sebesar 15.14%. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 22 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 6 siswa. Hasil ini dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini.



Grafik 3. Hasil *Post Tes* Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 lebih banyak dari pada nilai yang lainnya. Persentase hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 78.57% siswa sudah mampu

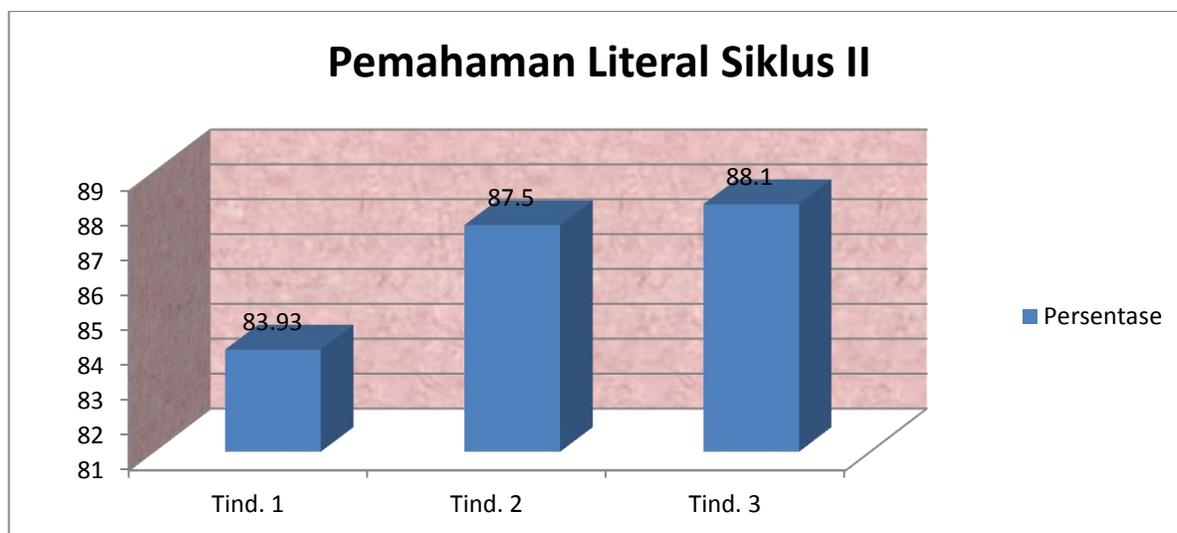
menjawab 70% dari 50 soal yang diberikan, hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan.

e. Hasil Pemahaman Bacaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil tindakan setiap pertemuan dalam siklus II terdapat 10 pertanyaan yang telah dikategorikan ke dalam empat pemahaman yakni pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi dan pemahaman apresiasi. Berikut penjelasan dalam bentuk grafik dari keempat pemahaman di atas.

1. Pemahaman Literal

Dari ketiga tindakan dalam siklus II terdapat tujuh butir soal yang termasuk ke dalam pemahaman literal, dua butir soal di tindakan pertama dan kedua serta tiga butir soal di tindakan ketiga. Berikut grafik pencapaian pemahaman literal siswa dalam setiap tindakan di siklus II

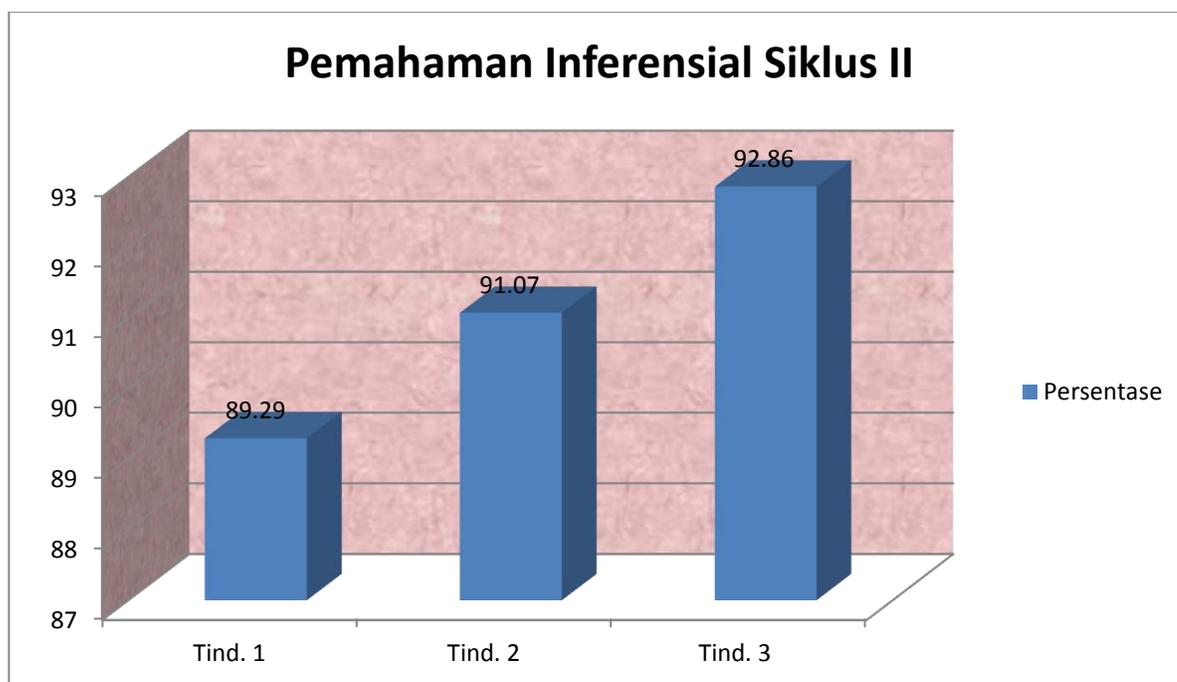


Grafik 4.1 Pemahaman Literal Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 83.93% siswa sudah mampu dalam pemahaman literal, di tindakan kedua pencapaian siswa semakin meningkat sebesar 87.50% dan diikuti peningkatan pemahaman literal di tindakan ketiga sebesar 88.10% peningkatan ini menandakan bahwa pemahaman literal sudah mulai dipahami oleh siswa terutama terkait dengan jenis soal yang diberikan.

2. Pemahaman Inferensial

Dari total 30 butir soal dalam tindakan siklus II terdapat sepuluh soal yang termasuk ke dalam pemahaman inferensial. Tiga soal dalam tindakan pertama dan ketiga serta empat soal dalam tindakan kedua. Berikut grafik pencapaian siswa dalam pemahaman inferensial di siklus II

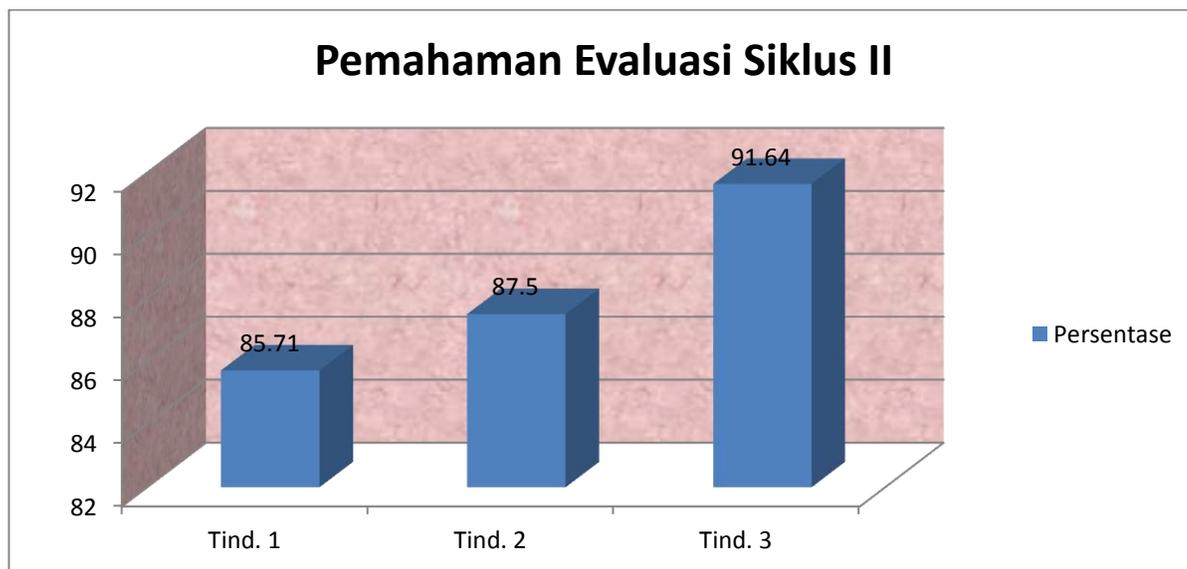


Grafik 4.2 Pemahaman Inferensial Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan untuk pemahaman inferensial dalam setiap tindakannya. Dalam tindakan pertama 89.29% siswa mampu menjawab soal yang termasuk dalam kategori pemahaman inferensial, untuk tindakan kedua dan ketiga terjadi peningkatan yang pesat sebesar 91.07% dan 92.86%. Peningkatan ini menandakan siswa telah mampu dalam pemahaman inferensial.

3. Pemahaman Evaluasi

Persentase pencapaian pemahaman evaluasi dalam siklus II di setiap tindakannya terjadi peningkatan yang signifikan. Dalam pemahaman evaluasi terdapat dua butir soal dalam setiap tindakannya. Berikut grafik persentase pencapaian siswa dalam pemahaman evaluasi.

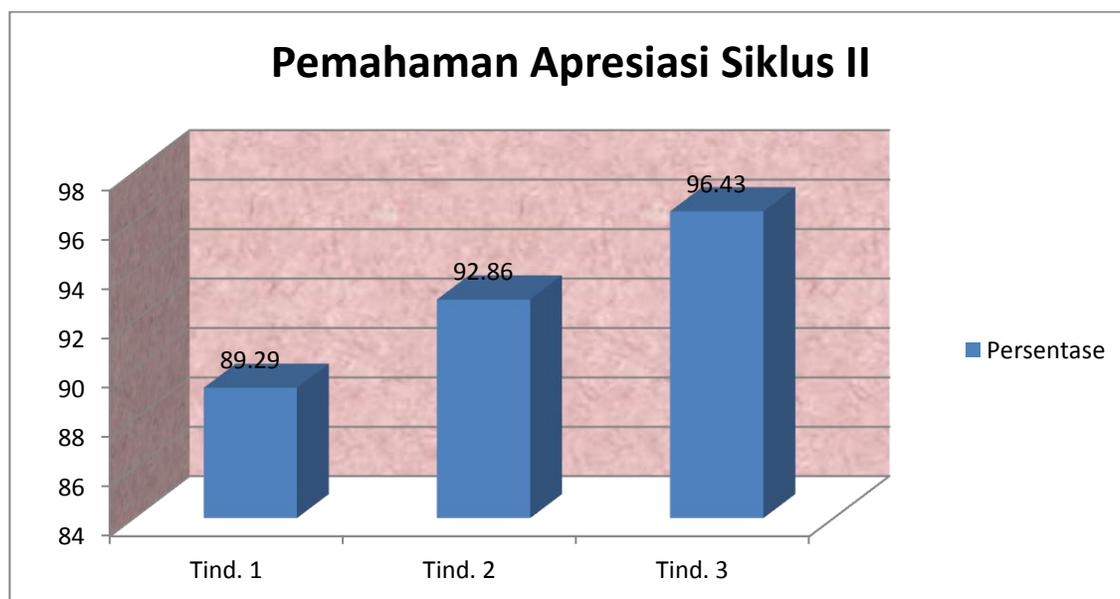


Grafik 4.3 Pemahaman Evaluasi Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pada tindakan pertama pencapaian siswa sebesar 85.71% sedangkan dalam tindakan kedua terjadi peningkatan dalam pemahaman evaluasi sebesar 87.50% dan tindakan ketiga terlihat pencapaian siswa dalam pemahaman evaluasi semakin meningkat yakni sebesar 94.64%. Peningkatan yang terus menerus dalam setiap tindakan menandakan siswa sudah mampu dalam pemahaman evaluasi di siklus II.

3. Pemahaman Apresiasi

Terdapat tujuh soal yang termasuk ke dalam pemahaman apresiasi dalam siklus II. Tiga butir soal dalam tindakan pertama serta dua soal dalam tindakan kedua dan ketiga. Berikut grafik persentase pencapaian siswa dalam siklus II



Grafik 4.4 Pemahaman Apresiasi Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tindakan pertama persentase pencapaian siswa sebesar 89.29% sedangkan dalam tindakan kedua terjadi peningkatan sebesar 92.86% dan diikuti peningkatan yang pesat dalam tindakan ketiga sebesar 96.43%. Peningkatan dalam pemahaman apresiasi sangatlah pesat dibandingkan dengan ketiga pemahaman lainnya.

f. Analisis Perbandingan Penjajakan Awal, Siklus I dan Siklus II

Dalam sub bab ini, penulis akan membagi dalam dua hal yaitu perbandingan hasil tes dan perbandingan hasil pemahaman bacaan dalam setiap tindakan dalam siklus I dan siklus II.

1. Analisis Perbandingan Hasil Penjajakan Awal, Siklus I dan Siklus II

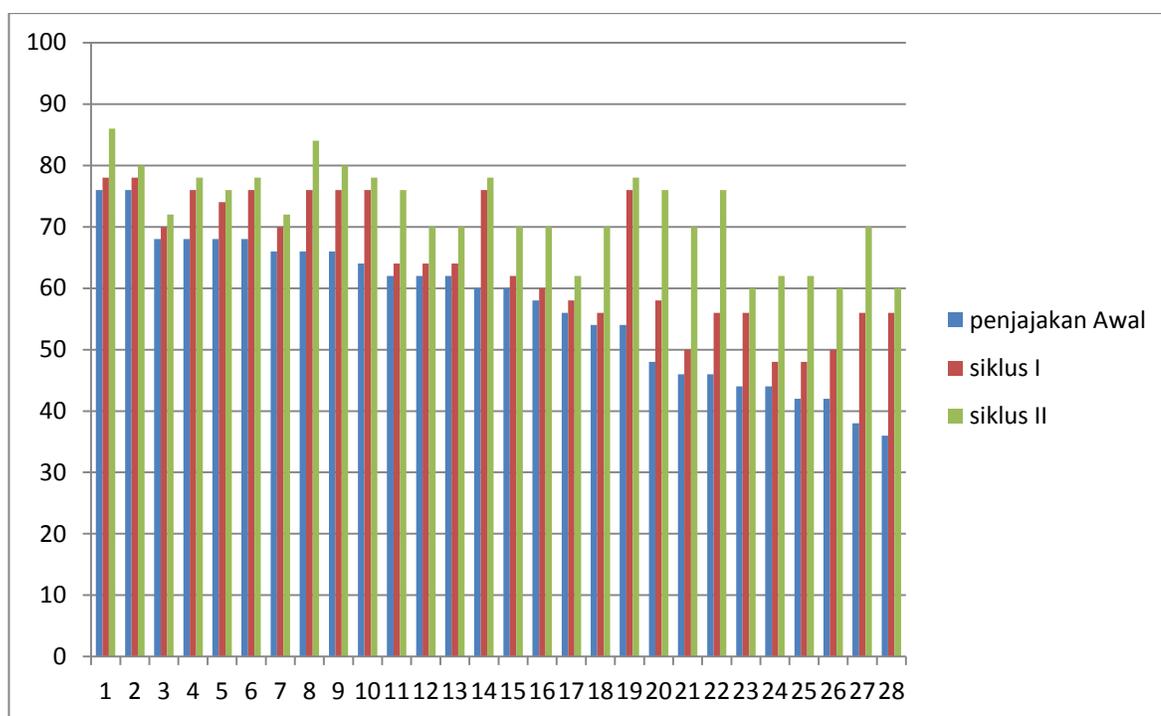
Hasil tes dalam penjajakan awal, siklus I dan siklus II terdapat peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata kelas dalam ketiga tes yang diberikan oleh guru yang bertindak sebagai peneliti. Berikut tabel keseluruhan hasil tes dari penjajakan awal, siklus I dan siklus II.

Tabel 7. Hasil tes Penjajakan Awal, Siklus I dan Siklus II

No.	Nama Siswa	Hasil Belajar Siswa Penjajakan	Hasil Belajar Siswa Siklus I	Hasil Belajar Siswa Siklus II
1	11215592	76	78	86
2	11215578	76	78	80
3	11215582	68	70	72
4	11215566	68	76	78
5	11215579	68	74	76
6	11215590	68	76	78
7	11215580	66	70	72
8	11215595	66	76	84
9	11215565	66	76	80
10	11215562	64	76	78
11	11215571	62	64	76
12	11215570	62	64	70
13	11215569	62	64	70
14	11215593	60	76	78
15	11215588	60	62	70
16	11215567	58	60	70
17	11215575	56	58	62
18	11215561	54	56	70
19	11215586	54	76	78
20	11215583	48	58	76
21	11215577	46	50	70
22	11215564	46	56	76
23	11215587	44	56	60
24	11215589	44	48	62
25	11215576	42	48	62
26	11215591	42	50	60
27	11215568	38	56	70
28	11215572	36	56	60
	Jumlah	1600	1808	2024
	Rata-Rata	57,14	64,57	72,28

Berdasarkan hasil tes penjajakan awal, *post tes* siklus I dan *post tes* siklus II terdapat peningkatan rata-rata siswa dari 57.14 pada penjajakan awal menjadi 64.57 di *post tes* siklus I dan semakin meningkat menjadi 72.28 di *post tes* siklus II. Selain itu juga hampir seluruh siswa mengalami

peningkatan dengan hasil tes mereka seperti yang terjadi pada siswa 11215568. Pada tes peninjauan awal siswa tersebut mendapat nilai 38 dengan betul sebanyak 19 butir soal, pada *post* tes siklus I siswa tersebut mendapat nilai 56 dengan betul sebanyak 28 butir soal, sedangkan dalam *post* tes siklus II siswa tersebut mendapat nilai 70 dengan 35 butir soal yang benar. Peningkatan ini merupakan hasil dari proses pembelajaran siswa selama menggunakan teknik *two stay two stray* (TS-TS). Berikut grafik peningkatan hasil tes peninjauan awal, siklus I dan siklus II



Grafik 5. Peningkatan Hasil Tes Siswa

Berdasarkan grafik di atas, terlihat dalam siklus II hampir seluruh siswa mendapat nilai ≥ 70 dan hanya 6 siswa yang belum mencapai nilai 70.

Sehingga target pencapaian kriteria keberhasilan penelitian tercapai karena 78.57% siswa sudah mencapai nilai 70.

4. Analisis Perbandingan Pemahaman Bacaan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil penjelasan tentang pemahaman bacaan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran dalam setiap tindakannya maka berikut adalah perbandingan persentase dalam siklus I dan II dari keempat pemahaman.

Tabel 8. Persentase Nilai Rata-Rata Siswa dalam Setiap Siklus

Jenjang	Siklus ke-1			Siklus ke-2		
	Tind. 1	Tind. 2	Tind. 3	Tind. 1	Tind. 2	Tind. 3
Literal	72,62%	75%	82,14%	83,93%	87,50%	88,10%
Inferensial	82,14%	83,93%	89,29%	89,29%	91,07%	92,86%
Evaluasi	70,24%	72,32%	75%	85,71%	87,50%	94,64%
Apresiasi	55,36%	64,29%	77,38%	89,29%	92,86%	96,43%

Tabel di atas merupakan persentase pencapaian siswa dalam setiap pemahaman di siklus I dan II. Dalam tes yang terdiri dari 10 butir soal dengan jumlah soal berbeda-beda setiap pemahamannya terlihat dalam tindakan pertama pemahaman inferensial mendapat persentase yang tertinggi dibandingkan tiga pemahaman lainnya sedangkan untuk pemahaman apresiasi memperoleh persentase terkecil dalam tindakan pertama. Sedangkan untuk keseluruhan data dalam tabel terlihat terjadi peningkatan pesat di siklus II terutama dalam pemahaman inferensial, evaluasi dan

apresiasi. Dalam tabel di atas terlihat pemahaman inferensial dan apresiasi pada tindakan pertama di siklus II mendapatkan persentase yang sama dibandingkan pemahaman yang lainnya. Akan tetapi berbeda dengan pemahaman literal yang dalam setiap tindakannya di siklus II mengalami peningkatan yang tidak jauh berbeda dibandingkan dengan siklus I. Di siklus II hampir semua pemahaman mengalami peningkatan yang signifikan. Terlihat pemahaman apresiasi mendapatkan persentase yang lebih tinggi di tindakan ketiga dalam siklus II.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bagian penutup tesis ini berisi penjelasan tentang kesimpulan, implikasi dan saran yang terkait dengan peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui teknik *two stay two stray* di SMKN 2 Kota Serang. Hal ini tersebut akan diuraikan di bawah ini:

A. Kesimpulan

Pengambilan suatu kesimpulan dalam penelitian dapat menggambarkan apa saja yang telah diselidiki dan dapat pula menggambarkan hasil sebuah penelitian beserta kajian maupun analisisnya. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil berdasarkan tindakan. Adapun simpulan yang dapat diambil dari penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Proses peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *two stay two stray* (TS-TS) yang diterapkan dalam proses pembelajaran baik siklus I maupun siklus II berjalan dengan lancar. Di awal pengamatan pemahaman bacaan bahasa Inggris siswa kelas XI Teknik Permesinan I banyak di bawah indikator yang telah ditentukan dari 34 siswa hanya dua orang siswa yang dapat menjawab 70% dari 50 soal yang diberikan dan selebihnya tidak mampu menjawab soal yang ada. Rata-rata siswa kesulitan dalam

menemukan informasi tersurat, informasi tersirat, ide pokok suatu paragraf, makna kata dan rujukan kata. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menggunakan teknik berbeda dalam meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Inggris siswa yaitu dengan teknik *two stay two stray*. Teknik yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif ini diyakini bisa meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Inggris siswa.

Pada awal penggunaan teknik *two stay two stray* terutama dalam proses berdiskusi, terlihat hampir seluruh siswa canggung dengan pembelajaran dengan cara diskusi ataupun berkelompok. Tujuh siswa yang mampu dalam memahami teks bacaan bekerja secara individu tanpa mau membantu temannya yang tidak mampu dalam memahami teks bacaan. Tetapi setelah pertemuan kedua dan ketiga, siswa mulai terbiasa dengan menggunakan teknik ini dalam proses pembelajaran sedangkan dalam memahami siswa tidak lagi menggunakan media untuk menerjemahkan setiap kata dalam teks yang diberikan akan tetapi siswa belajar untuk mencari kata kunci dan menebak kata-kata yang sulit dengan mengkaitkan pada kalimat sebelumnya dan hal ini berlanjut sampai dipertemuan pertama pada siklus II.

Di pertemuan kedua dan ketiga siklus II, guru mencoba menggali kembali tentang pemahaman siswa dengan menerapkan metode *skimming* dan *scanning* dalam proses pemahaman bacaan, hal ini

dilakukan untuk menambah khasanah pembelajaran siswa dalam proses memahami sebuah teks bacaan. Dalam metode *skimming* siswa difokuskan untuk mencari pikiran utama yang ada dalam setiap paragraf dalam sebuah teks sedangkan *scanning* adalah proses mencari informasi tertentu dan fakta khusus dari sebuah teks bacaan. Dari perubahan-perubahan yang dilakukan di siklus I dan siklus II, maka dapat dilihat bahwa siswa sudah mulai memahami sebuah teks bacaan sehingga dapat menjawab pertanyaan secara tepat dan pembelajaran di dalam kelas lebih aktif serta menyenangkan.

2. Hasil pemahaman bacaan bahasa Inggris siswa dapat diangkat dengan menggunakan teknik *two stay two stray*. Hal ini terlihat dari data yang didapatkan oleh peneliti di setiap siklusnya, baik siklus I dan siklus II serta perbandingan dengan pre-tes, siklus I dan siklus II. Terdapat beberapa siswa yang mengalami peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris secara drastis dari pre-tes, siklus I dan siklus II. Hasil pre-tes, dari 34 siswa hanya dua orang siswa yang mampu menjawab 70% dari 50 butir soal yang diberikan sedangkan siswa lainnya tidak ada yang mampu sedangkan rata-rata kelas 57.14. Di dalam siklus I dari 28 orang siswa yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75 sejumlah 9 siswa (32.14%), siswa yang mendapat nilai 66-74 sejumlah 3 siswa (10.72%) dan siswa yang memperoleh nilai 48-64 sejumlah 16 siswa (57.14%). Sedangkan rata-

rata kelas mengalami kenaikan menjadi 64.57, rata-rata kelas ini setelah mengalami tindakan terjadi peningkatan sebesar 7.43%. akan tetapi memasuki siklus II siswa semakin melihat peningkatan dari hasil *post tes* siklus II yakni rata-rata kelas sebesar 72.28 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 22 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 6 siswa. Namun demikian, dari hasil yang diperoleh siswa dalam pre-tes, siklus I dan siklus II, teknik *two stay two stray* tepat dan efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Inggris siswa.

B. Implikasi

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menerapkan teknik *two stay two stray* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pemahaman bacaan. Pemahaman bacaan merupakan suatu proses memahami sebuah bacaan yang mengandung gagasan utama dan informasi yang spesifik yang terdapat dalam sebuah teks bacaan sehingga membutuhkan konsentrasi pembacanya. Penggunaan teknik yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami sebuah bacaan, salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah teknik *two stay two stray*. Hal ini sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian tindakan pemahaman bacaan kelas XI yang peneliti dapatkan. Banyak sebagian pengajar ataupun siswa yang menganggap memahami bacaan adalah proses yang sangat mudah, akan tetapi ketika diujikan ternyata siswa masih mengalami kesulitan dalam

menginterpretasikan sebuah wacana bahasa Inggris. Dengan proses pembelajaran menggunakan teknik *two stay two stray* dalam pemahaman bacaan, siswa diminta untuk saling berdiskusi untuk membahas teks yang diberikan serta membagi informasi yang ada dengan kelompok lainnya tentunya terkait dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam setiap pertemuannya. Proses ini sangat membantu siswa dalam memahami setiap teks bacaan sehingga tidak lagi mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan.

Dari teks tersebut maka dibuat soal yang terkait dengan pemahaman bacaan, soal dibuat dari yang mudah hingga sulit sesuai dengan indikator yang akan dicapai dalam empat pemahaman yakni pemahaman literal, inferensial, evaluasi dan apresiasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan bagi guru yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif, khususnya teknik *two stay two stray* dalam pembelajaran pemahaman bacaan. Bagi guru bahasa Inggris, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran membaca terutama dalam pemahaman bacaan yang efektif dan menarik bagi siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui teknik *two stay two stray* (TS-TS), maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi pengajar

- a) Guru perlu meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran keterampilan membaca terutama dalam pemahaman bacaan bahasa Inggris, siswa tidak merasa canggung dalam membaca keras, bersemangat dan menuangkan ide-ide mereka dengan memberikan teknik pembelajaran yang bervariasi. Dengan teknik pembelajaran yang bervariasi akan merangsang siswa secara optimal dalam pembelajaran.
- b) Guru hendaknya mengajarkan pemahaman bacaan dengan teknik yang lebih variatif seperti teknik *two stay two stray* (TS-TS) untuk meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Inggris peserta didik.
- c) Pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *two stay two stray* merupakan hal baru bagi siswa, sehingga belum terbiasa dan merasa bingung serta sering mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Oleh karena itu, pengajar perlu melakukan inovasi dan variatif dalam tema teks bacaan yang digunakan dalam pembelajaran kemudian diberikan motivasi terlebih dahulu agar siswa tidak merasa bosan dalam proses

pembelajaran tetapi tetap fokus. Guru hendaknya dapat merefleksi hasil pembelajaran dan diharapkan selalu mengadakan perbaikan.

2. Saran bagi siswa

- a) Siswa harus menambah kosa kata bahasa Inggris agar dapat memahami sebuah wacana dalam bahasa Inggris dengan mudah.
- b) Siswa hendaknya dapat menggali pengetahuan dan informasi dari kegiatan membaca, karena pada hakikatnya sebuah teks bacaan merupakan bagian curahan perasaan dan pengalaman serta pemikiran seseorang yang bisa kita ambil manfaatnya atau tersampaikan pesan yang ada didalamnya.

3. Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai teknik penelitian dengan fokus penelitian yang mirip dengan melakukan modifikasi sesuai dengan konteks dan permasalahan yang tengah dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariatmi, Z. Siti dan Fatmawati, Rini. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Chapter 5 Language Learning Evaluation*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Arif, Neli. *The Application Of Psychology In Teaching Foreign Language*, <http://www.http://journal.unbari.ac.id/index.php/JIP/article/> (diakses 23 desember 2013).
- Arikunto, Suharsimi dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Black, A. James and Champion, J. Dean. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2001.
- Buzan, Tony. *The Speed Reading Book*. London: BBC, 2003.
- Chambers, Ellie and Gregory Marshall. *Teaching and Learning English Literature*. London: SAGE Publications, 2006.
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Emzir. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Febriyanti, Dwi dan Saun, Saunir. *Using "The Two Stay Two Stray" Technique to Find Ideas for Writing a hortatory Exposition Text to the Senior High School*. Indonesia: Journal of English Language Teaching, Vol. 1 No.2, 2013.
- Gay, L.R. dkk. *Educational Research, Competencies for Analysis and Applications Tenth Edition*. USA: Pearson Education, Inc 2011.
- Gleason, Jean Barko and Nan Berstein Ratner (eds). *Psycholinguistics*. Fort Wort: Harcourt Brace College Publisher, 1998.
- Goodnough, Karen. *Taking Action in Science Classrooms through Collaborative Action Research*. Rotterdam: Sense Publishers, 2011.

- Grabe, William. *Reading in a Second Language Moving from Theory to Practice*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Grabe, William and Stoller, Fredicka L. *Teaching and Researching Reading*. Harlow: Longman, 2002.
- Gronlund, Norman E. *Measurement and Evaluation in Teaching: 5th Edition*. New York: Macmillan Publishing Company, 1981.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hopkins, David. *Teacher's Guide Classroom Research*. Buckingham Philadelphia: Open University Press, 2002.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English 6th Edition*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Iskandarwassid dan Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Kagan, Spencer. http://www.kaganonlinemagazine.com/kagan_structure_for_english_language_learners. (diunduh 23 Desember 2013)
- Klingner, Janette K. *Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulty*. New York: The Guildford Press, 2007.
- Lie, Anita. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang–Ruang Kelas*. Jakarta: P.T Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- Macpherson, Alice. *Ebook Cooperative Learning Group Activities for College Course (A Guide for Instructors)*. Kwantlen University College, 2007.
- McNamara, Danielle S. *Reading Comprehension Strategies*. New York: Lawrance Erlbaum Associates, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nugriyanto, Burhan. *Penilaian dalam pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 1995.

- Oosterhof, Albert. *Developing and Using Classroom assessments 2nd Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1999.
- Pelton, Robert. P. *Action Research for Teacher Candidates*. New York: Rowman & Littlefield Education, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013.
- Smith, Frank. *Understanding Reading*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 2004.
- Soedarso. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Stringer, Ernest. T. *Integrating teaching, learning, and action research: enhancing instruction in the K–12 classroom*. United Kingdom: SAGE Publications, Ltd, 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2007.
- Suprayekti. *Strategi Penyampaian Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur, No.07/Th.V/Desember, 2006.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Surjosuseno, T.T. *The Effects of “One Stays the Rest Stray” and “Lockstep” Techniques on the Enhancement of Students’ Reading Achievement*. Indonesia: Conaplin Journal Vol. 1 No. 1, 2011.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Taksonomi Bloom Revisi Anderson.*
http://www.file.upi.edu.taksonomi_bloom_revisi. (diakses 23 Desember 2013).